PENDEKAR PEDANG TUMPUL 131

# JOKO SABLENG

# TARIAN MAUT

Episode I : RATU SEKAR AWAN
Episode II : TARIAN MAUT

## RINGKASAN EPISODE YANG LALU
## (RATU SEKAR AWAN)

"PENDEKAR 131! BUNUH MEREKA SEMUA!" PERINTAH NYAI DUA WAJAH YANG YAKIN PENDEKAR 131 MASIH BERADA DALAM PENGARUH SIHIRNYA.

PENDEKAR 131 TERTAWA LALU MEMBACA MANTERA-MANTERA. TUBUHNYA BERGERAK MENARI, KEDUA TANGAN DIGERAKKAN MENGIKUTI TARIAN. SADAR APA YANG AKAN TERJADI, LARA AYU DAN BIDADARI DELAPAN SAMUDERA BERKELEBAT MENYINGKIR. SEDANGKAN MANUSIA TOMBAK BERKEPALA SETAN MENCOBA MENGHADANG PENDEKAR 131.

SETELAH MERASA DIRINYA TAK MAMPU, MANUSIA TOMBAK BERKEPALA SETAN INGIN MELOLOSKAN DIRI. TETAPI PENDEKAR 131 TIDAK MEMBIARKANNYA PERGI DAN TERUS MENGEJAR.

SEMENTARA ITU, DI TEMPAT KEDIAMAN RATU SEKAR AWAN TERJADI SUATU PERISTIWA DILUAR DUGAAN....

# SATU

SAAT kegelapan mulai menggenggam kawasan bawah jurang, hujan turun cukup lebat. Bukit batu kediaman Ratu Sekar Awan dibungkus warna hitam. Beberapa obor pada jalan masuk telah lama padam.

Tiba-tiba satu sosok tubuh muncul dari balik pintu depan. Saat kilat menyambar, agak jelas sosok tubuh ini. Dia seorang dara berparas cantik mengenakan pakaian warna hitam panjang dan ketat. Kepala dara ini memutar sesaat. Lalu sosoknya melesat keluar dari ambang pintu depan, menembus kegelapan dan curahan hujan.

Di satu tempat terlindung pada satu gundukan kayu perapian, dia cepat melompat. Mengelilingi perapian beberapa kali dengan mata terus mengedar melirik kanan kiri.

"Perapian sudah padam. Tapi asap tipis masih tampak mengepul. Satu tanda belum lama dia ada di sini! Hem.... Aku memang sedikit terlambat, karena...." Si dara tidak teruskan gumaman karena mendadak terdengar suara dari balik pohon.

"Aku telah lama menunggu!" Satu sosok tubuh keluar dari balik pohon. Dia adalah seorang laki-laki bertelanjang dada, mengenakan celana pendek komprang besar berwarna hitam lusuh. Pada dadanya terdapat lukisan kipas bergagang kepala naga. Rambutnya awut-awutan panjang, bukan saja menutupi pun-

dak dan punggung tapi juga wajahnya!

"Datuk Kipas Naga! Aku datang terlambat. Tapi kurasa kau mau mengerti. Bukan mudah mengelabui mata beberapa temanku, terutama Ayuki!" Si dara berkata sambil mendekati laki-laki bertelanjang dada yang bukan lain memang Datuk Kipas Naga adanya.

"Sisoki.... Aku mengerti. Malah mungkin aku bersabar menunggu walau lima hari di depan!" sahut Datuk Kipas Naga. Dua tangannya terulur ke depan menyambut tubuh si dara yang ternyata adalah Sisoki, salah seorang anak buah kepercayaan Ratu Sekar Awan.

Sisoki langsung jatuhkan kepala di dada telanjang sang Datuk. Kedua tangan dilingkarkan di pinggang orang.

"Kabar apa yang akan kau katakan?!" bisik sang Datuk. Kedua tangannya membelai kepala dan punggung Sisoki. Lalu perlahan wajahnya didekatkan pada wajah si dara. Si dara tengadah.

"Datuk.... Ratu belum juga kembali. Pemuda setengah gila itu pun belum ada kabar beritanya!"

Datuk Kipas Naga tersenyum. "Aku sudah menduga. Sayang aku gagal mencari jejak mereka. Tapi aku masih menaruh harapan padamu. Kau tahu tempat rahasia di mana Ratu Sekar Awan biasa menyendiri?!"

"Tempat yang biasa dia gunakan hanyalah Ruang Permandian. Di luar tempat itu aku tidak tahu.... Kau sudah kuberi keterangan setelah munculnya pemuda asing itu. Lalu bagaimana penyelidikanmu?!"

"Belum ada titik terang. Aku sudah bertemu dengan Ratu Sekar Awan dan Kiai Sosro Kembang. Tapi aku belum bertemu dengan pemuda yang pernah kau ceritakan. Tapi tidak lama lagi aku akan segera menemukannya! Sekarang aku minta padamu untuk menyelidik. Ratu Sekar Awan dan Kiai Sosro Kembang mungkin memiliki sebuah tempat rahasia...."

"Aku akan turuti permintaanmu.... Tapi kuminta kau tidak lupa dengan perjanjian kita...."

Datuk Kipas Naga tertawa pelan. "Kau tak usah gelisah. Tidak lama lagi kau akan menjadi seorang Ratu menggantikan Ratu Sekar Awan."

"Perjanjiannya bukan hanya itu!" kata Sisoki. Tangan kiri kanan diangkat sibakkan geraian rambut di depan wajah Datuk Kipas Naga.

"Kau juga akan mendapatkan kitab temuan itu!" ujar Datuk Kipas Naga. Kedua tangannya diletakkan di atas pundak kiri kanan Sisoki. Ketika tangannya digerakkan, bagian atas tubuh Sisoki tersingkap. Dan saat wajah mereka merapat bersatu, pakaian basah Sisoki sudah jatuh di atas tanah!

"Kalau aku kelak menjadi Ratu, kau akan mendampingiku!" kata Sisoki dengan suara tersendat tenggelam dalam deruan napasnya. Tubuhnya perlahan doyong ke belakang. Kejap kemudian kedua orang ini sudah tenggelam dalam amukan nafsu di dekat perapian yang sudah padam meski panasnya masih terasa.

*

* *

Di kediaman Ratu Sekar Awan, lima dara cantik tampak duduk bersandar pada dinding ruangan dengan mata terpejam. Mereka tertidur pulas. Ruangan

itu sedikit terang karena ada satu obor di sudut ruangan. Tidak jauh dari obor ini tampak seorang dara cantik duduk bersandar. Dari gerakan sepasang matanya jelas dara ini tidak tidur.

"Sisoki.... Ke mana dia?i Apa yang akan dilakukan saat suasana gelap dan hujan begini?! Hem.... Bukan sekali dua kali dia melakukan hal yang sama, pergi secara diam-diam saat suasana gelap dan hujan! Ini adalah kepergiannya yang kedua semenjak Ratu Sekar Awan belum kembali!"

Gadis ini yang bukan lain adalah Ayuki, buka sepasang matanya memandang ke arah lima dara anak buah Ratu Sekar Awan yang tidur di depan pintu Ruang Permandian. Lalu perlahan bangkit, melangkah ke arah pintu depan. Saat itu Sisoki baru saja berkelebat pergi. Tapi sosoknya masih terlihat samar-samar oleh Ayuki di tengah gelap dan curah hujan.

"Gerak-geriknya mencurigakan. Dia menyimpan sesuatu!" Ayuki berpaling pada lima dara cantik yang tertidur. Saat lain dia sudah lenyap dari pintu depan, menembus gelapnya suasana dan deruan hujan, berkelebat mengikuti Sisoki. Karena khawatir diketahui, Ayuki sengaja menjaga jarak, meski dengan begitu dia harus pasang telinga serta mata baik-baik.

Pada satu tempat Ayuki kehilangan jejak, karena dia berada di kawasan yang banyak ditumbuhi jajaran pohon besar, sementara dia hanya mengandalkan kilatan hujan sebagai penunjuk jalan. Tapi rasa curiga membuat salah seorang anak buah kepercayaan Ratu Sekar Arum ini teruskan langkah. Saat itulah dia mendengar suara gemerisik ditingkah helaan napas panjang serta sesekali tawa yang ditahan-tahan.



Mengendap-endap Ayuki mendekati sumber suara. Langkahnya tertahan saat samar-samar dia melihat dua orang tengah bergumul di atas tanah. Dari mulutnya hampir saja keluar seruan kaget. Tapi dia cepat sadar dan tekap mulutnya rapat-rapat. Matanya dipentang besar-besar. Maklum apa yang dilihat, dia cepat sentakkan kepalanya. Tubuhnya diputar setengah lingkaran. Tapi gerakannya tertahan ketika matanya mengenali siapa adanya dua orang yang tengah bergumul di atas tanah. Seruan kaget hampir saja menyembur dari mulutnya!

"Sisoki! Apa yang tengah dia lakukan?! Gila! Mengapa...?!" Ayuki tidak sanggup teruskan gumaman. Dia cepat palingkan kepala perlahan mundur dengan tubuh menggigil. Suasana gelap membuat dia tidak bisa menyiasati keadaan, hingga tanpa sengaja kakinya menginjak ranting.

Prakkk!

Dua orang yang tengah bergumul di atas tanah di dekat perapian yang sudah padam seketika berpaling. Mereka adalah Sisoki dan Datuk Kipas Naga.

"Ada manusia mengetahui tindakan kita!" bisik Datuk Kipas Naga. Dia telentang di bawah tubuh Sisoki yang basah, bukan saja karena tetes air hujan, tapi juga karena keringat.

"Aku tak mau rencana kita berantakan! Bunuh manusia itu!" bisik Sisoki. Dia gulingkan diri dari atas tubuh Datuk Kipas Naga, ke arah pakaian hitamnya. Dengan cepat dia mengenakan pakaian.

Di lain pihak, tanpa bicara lagi Datuk Kipas Naga melompat bangkit. Sekali membuat gerakan sosoknya melesat dan tahu-tahu sudah tegak di depan Ayuki!

Kali ini Ayuki tidak sanggup menahan seruan mulutnya. Bukan karena kaget namun karena tubuh polos di hadapannya! Saat itulah Datuk Kipas Naga baru sadar. Namun karena tahu yang berada di hadapannya adalah seorang gadis, dia bukannya segera berkelebat ke arah pakaiannya yang tergeletak di dekat perapian, tapi malah berkacak pinggang, matanya mendelik memperhatikan orang di hadapannya. Saat yang sama Sisoki sudah melompat dan tegak di samping Ayuki. Gadis ini sempat terkejut begitu mengenali siapa yang ada di tempat itu.

"Ayuki! Kau rupanya!"

Ayuki memandang tajam pada Sisoki. "Sisoki.... Kau harus kembali!"

Sisoki menyeringai. "Aku akan kembali. Tapi bukan sebagai Sisoki lagi!"

"Sisoki! Apa maksudmu?!" tanya Ayuki tanpa berani memandang ke arah Datuk Kipas Naga.

"Kau sudah tahu apa yang kulakukan. Itu satu tanda hari kematianmu sudah tiba!"

"Sisoki! Jangan bicara macam-macam! Kita adalah sahabat...."

Sisoki tertawa. "Sahabat...?! Sayang aku tidak menganggapmu begitu!" Sisoki berpaling pada Datuk Kipas Naga. "Datuk.... Lakukan permintaanku. Bunuh gadis ini!"

"Sisoki! Jangan gila! Kalau kau tak mau kembali, tak apa.... Aku pun tak akan mengatakan semua ini! Biar hal ini jadi rahasia kita berdua! Aku tahu bagaimana perasaanmu.... Aku tak mau persahabatan kita berakhir dengan...."



"Kau bukan sahabatku!" potong Sisoki. "Datuk! Bunuh dia sekarang!"

Datuk Kipas Naga angkat kedua tangannya. Namun Ayuki tidak tinggal diam. Sebelum sang Datuk lepaskan pukulan, dia mendahului lepaskan pukulan tangan kosong bertenaga dalam tinggi. Tapi Sisoki tahu gelagat. Dia melompat, tangan kanan dihantamkan.

Bukkk!

Kedua tangan Ayuki mental. Meski dari kedua tangannya masih berkiblat dua gelombang pukulan, tapi arahnya sudah melenceng jauh dari sosok Datuk Kipas Naga. Sang Datuk tertawa. Sekali bergerak, sosoknya sudah berada di samping Ayuki. Tangan kanannya berkelebat. Ayuki keluarkan pekikan keras.

Bukkk!

Ayuki terguling roboh di atas tanah. Mulutnya semburkan darah. Tangan kanan pegangi dadanya yang baru terhantam Datuk Kipas Naga. Belum sempat bangkit, kaki kanan Sisoki sudah menekan dadanya. Ayuki terlonjak, darah dari mulutnya makin mengucur.

"Ayuki! Dengan kematianmu maka rahasia ini hanya kita yang tahu!" kata Sisoki.

"Sikoki! Apa maumu sebenarnya?! Kurasa kau pergi diam-diam bukan hanya untuk mencari kesenangan!" kata Ayuki dengan napas tersengal.

Sisoko tertawa. "Betul! Aku bukan semata mencari kesenangan! Tapi juga ingin menjadi Ratu menggantikan ratumu Ratu Sekar Awani Enak saja dia menerima laki-laki yang dia sukai, sementara kita diberi aturan segala macam!"

"Gila! Kau hanya berkhayal!"

"Khayalanku akan segera menjadi kenyataan! Sayang kau tidak bisa melihat kenyataan khayalanku!" Kaki Sisoki bergerak.

Bukkk!

Kepala Ayuki tersentak ke samping. Tubuhnya terguling. Saat itulah Datuk Kipas Naga melompat. Kaki kanan melayang membuat tendangan!

Walau masih berusaha menahan tendangan dengan angkat kedua tangannya, tapi gerakan tangan Ayuki kalah cepat dengan tendangan Datuk Kipas Naga.

Prakkk!

Ayuki menjerit keras. Kepalanya tersentak mendongak. Saat lain tiba-tiba jeritannya putus. Nyawanya melayang sebelum tubuhnya berhenti berguling!

"Datuk! Sekarang sudah kepalang basah! Apa boleh buat. Terpakaa rencana kita majukan. Sebelum Ratu keparat itu datang, kita habisi anak buahnya!"

"Aku menurut saja ucapanmu! Lagi pula dengan habisnya anak buah Ratu Sekar Awan, setiap saat kita bisa bertemu tanpa harus sembunyi-sembunyi!" Datuk Kipas Naga menyahut sambil melompat ke arah celana pendeknya di dekat peraplan. Beberapa saat kemudian kedua orang ini sudah berlari menyusuri gelapnya suasana dan tetes hujan.

*

* *



# DUA

HANYA sesaat setelah Sisoki dan Datuk Kipas Naga berkelebat pergi, dua sosok bayangan muncul di tempat itu. Mereka adalah seorang gadis berparas luar biasa cantik mengenakan pakaian warna putih. Di atas kepalanya tampak sebuah mahkota dari akar kayu dilapis batu mutiara. Tangan kanan menggenggam tongkat putih juga dihias beberapa batu mutiara. Di sebelah gadis ini adalah seorang kakek berpakaian putih panjang. Rambutnya digelung tinggi. Janggutnya menjulai hingga dada. Kedua orang ini bukan lain adalah Ratu Sekar Awan dan Kiai Sosro Kembang.

Kedua orang ini sebenarnya hendak teruskan larinya. Tapi begitu melihat satu sosok hitam melungkup, mereka tahan gerakan. Ratu Sekar Awan cepat melompat mendekati. Dadanya berdebar tidak enak ketika melihat pakaian yang dikenakan orang yang telungkup. Dengan cepat dia balikkan tubuh orang. Seketika dari mulutnya terdengar pekikan keras. Si kakek melompat.

"Ayuki...." Ratu Sekar Awan hampir saja limbung. Dia cepat memeriksa. Lalu mendongak. "Siapa yang melakukan ini?! Mungkinkah Pendekar 131?!"

"Tidak baik menduga-duga! Kita harus cepat sampai kediamanmu, Ratu! Aku khawatir bukan saja Ayuki yang menjadi korban...," kata Kiai Sosro Kembang.

"Akibat kitab serta pemuda itu ternyata jauh di luar dugaanku!" Ratu Sekar Awan bangkit. Kejap kemudian

dia dan Kiai Sosro Kembang sudah berkelebat.

Ratu Sekar Awan dan Kiai Sosro Kembang tegak di ambang pintu depan dengan tubuh sama bergetar. Saat itu kedua ruangan gelap gulita. Namun tidak adanya sambutan dari anak buahnya membuat sang Ratu maklum ada yang tidak beres. Dia menunggu beberapa lama. Ketika matanya mulai terbiasa dengan suasana gelap, dia mulai melangkah. Mulutnya seketika keluarkan pekikan saat matanya menumbuk pada lima sosok tubuh anak buahnya, tergeletak tak bernyawa di depan pintu Ruang Permandian yang sebagian sudah porak poranda akibat pukulan Pendekar 131 beberapa waktu yang lalu saat keluar dari Ruang Permandian Ratu Sekar Awan.

Ratu Sekar Awan menghela napas panjang dan dalam. Setelah memeriksa satu persatu anak buahnya, dia melangkah mondar-mandir. "Tinggal Sisoki yang belum kutemukan.... Kuharap dia masih hidup, hingga aku bisa tahu siapa yang melakukan semua ini!"

Sementara Kiai Sosro Kembang melangkah mendekati obor yang sudah padam. Kedua tangannya didekatkan ke arah obor. Ratu Sekar Awan memperhatikan. Sang Kiai berpaling dan berkata.

"Aku masih merasakan hawa panas. Berarti peristiwanya belum lama...."

"Ratu.... Ratu...." Tiba-tiba satu suara terdengar. Ratu Sekar Awan putar diri, memandang ke arah pintu depan. Kiai Sosro Kembang ikut berpaling. Mereka melihat satu sosok tubuh merangkak di ambang pintu.

"Sisoki...." Ratu Sekar Awan berseru lalu berkelebat. Yang merangkak di ambang pintu memang Sisoki adanya. Tubuh dan pakaiannya basah kuyup. Dari sela



bibirnya kucurkan darah.

Ratu Sekar Awan angkat tubuh Sisoki lalu diletakkan di tengah ruangan. "Sisoki.... Katakan, siapa yang melakukan semua ini!"

Sambil miringkan tubuh di atas lantai ruangan dan melirik sekilas pada Kiai Sosro Kembang, Sisoki buka mulut. Suaranya bergetar.

"Datuk Wajah Besi...."

"Datuk Wajah Besi!" desis Ratu Sekar Awan.

"Maafkan kami, Ratu.... Kami tidak mampu menandinginya. Malah kami juga tidak sanggup menghalanginya. Dia membawa pergi Ayuki...."

Ratu Sekar Awan pejamkan matanya. Kiai Sosro Kembang mendongak, menghela napas. Sisoki melirik memperhatikan dengan seringai.

Ratu Sekar Awan mendekati Kiai Sosro Kembang. "Kiai.... Aku tak bisa membiarkan semua ini! Kita kembali ke Pesanggrahan Sewu. Apa pun risikonya, aku memutuskan untuk mempelajari Kitab Kidung Selokai Tanpa kitab itu sulit aku membalas dan menghadapi Datuk Wajah Besi!"

"Ratu.... Dua senjata di tanganmu kurasa...."

"Kiai.... Senjata ini milik Pendekar 131. Suatu saat aku harus mengembalikannya!"

"Tapi...."

"Kiai.... Aku sudah memikirkan risikonya! Lagi pula masih ada kau! Bukankah kau bisa berbuat sesuatu kalau...."

Belum habis ucapan Ratu Sekar Awan, Kiai Sosro Kembang sudah menyahut. "Baiklah. Kita kembali ke Pesanggrahan Sewu...."

Ratu Sekar Awan berpaling pada Sisoki yang saat itu tengah pejamkan mata. Namun diam-diam dara cantik ini menyimak baik-baik ucapan orang.

Ratu Sekar Awan angkat kedua tangannya hendak salurkan hawa murni. Tapi Sisoki membuka mata dan berujar. "Ratu.... Aku tidak apa-apa.... Kalau Ratu mau pergi, silakan. Aku akan menjaga tempat ini sekalian menunggu kedatangan Ayuki...."

"Sisoki.... Ayuki tidak akan pernah datang lagi.... Aku menemukannya tewas...."

Sisoki keluarkan jeritan. "Aku bersumpah untuk membalas Datuk jahanam itu!"

Ratu Sekar Awan tersenyum sambil geleng kepala. "Sisoki.... Aku hargai tekadmu. Tapi lebih baik kau batalkan niatmu. Sekarang aku memberimu kebebasan.... Kau boleh pergi dari tempat ini...."

"Aku tak akan pergi! Aku akan tetap di sini!"

Ratu Sekar Awan mengusap rambut Sisoki. "Di sini tidak ada yang bisa diharapkan lagi.... Aku pun akan segera pergi. Aku tidak bisa memastikan, kelak kembali ke tempat ini atau tidak."

"Ratu.... Silakan kau pergi. Aku akan menunggu Ratu di sini. Sampai kapan pun!"

"Sisoki.... Suasana saat ini lain...."

"Beberapa temanku sudah tewas. Aku tak bisa meninggalkan mereka. Aku akan tetap di sini! Aku ingin mati bersama mereka! Di sini juga!"

"Sisoki...."

"Ratu.... Kalau Ratu berani mengambil risiko, mengapa aku tidak?!"

"Kalau begitu maumu, aku tidak bisa menghalangi.



Tapi dengan hal ini, aku kelak pasti akan kembali ke tempat ini! Kuharap kau masih menungguku...." Ratu Sekar Awan mengusap rambut Sisoki sekali lagi. Lalu melompat. Kiai Sosro Kembang memandang sesaat pada Sisoki. Lalu sambil tersenyum dia melompat mengikuti Ratu Sekar Awan yang sudah keluar dari ruangan.

Sisoki usap bibirnya. "Pesanggrahan Sewu! Hem.... Kitab itu pasti disimpan di sana!" Sisoki bangkit. Sekali membuat gerakan dia sudah berada di luar ruangan. Dia tidak mengambil jalan lurus seperti yang diambil Ratu Sekar Awan dan Kiai Sosro Kembang, tapi berbelok ke kanan. Di sebuah gundukan tanah agak tinggi dia berhenti. Di balik gundukan tanah itu tampak mendekam sembunyi satu sosok tubuh. Dia bukan lain adalah Datuk Kipas Naga.

"Datuk.... Kitab itu disimpan di Pesanggrahan Sewu!" kata Sisoki begitu tegak di samping Datuk Kipas Naga. Sang Datuk bangkit. Kedua tangannya diulurkan meraih pinggang Sisoki. Wajahnya disorongkan. Dengan bernafsu dia menciumi wajah gadis di hadapannya.

"Aku dengar apa yang dikatakan ratumu! Kita tak usah buru-buru. Ratumu masih ingin mempelajari kitab itu. Berarti dia akan lama tinggal di Pesanggrahan Sewu. Kita sekarang punya kesempatan banyak!"

"Datuk.... Kita harus segera sampai di Pesanggrahan Sewu."

"Mempelajari kitab tidak cukup sehari dua hari!"

"Tapi kalau dia...."

"Kau tak usah khawatir. Sebelum ratumu mempelajari kitab itu, kitab itu sudah berpindah ke tangan-

mu!"

Habis berkata begitu, tangan Datuk Kipas Naga sentakkan pakaian Sisoki. Pakaian hitam Sisoki meluncur jatuh. Sisoki cepat dekapkan tubuhnya pada tubuh Datuk Kipas Naga. Sang Datuk tertawa. Dia angkat tubuh polos Sisoki.

"Kediaman ratumu sekarang tidak berpenghuni. Di sana kurasa lebih nikmat menikmati tubuhmu!" Datuk Kipas Naga sentakkan kedua kakinya. Sosoknya melesat melewati gundukan tanah tinggi, berlari ke arah tempat kediaman Ratu Sekar Awan sambil membopong tubuh Sisoki!

Sebenarnya rencana semula Sisoki mau pergi bersama Datuk Kipas Naga setelah membunuh lima anak buah Ratu Sekar Awan yang tengah tertidur pulas. Namun tiba-tiba mereka melihat kemunculan Ratu Sekar Awan bersama Kiai Sosro Kembang. Sisoki segera mengubah rencana. Dia muncul dengan pura-pura habis bentrok. Malah dia sengaja menggebuk dadanya sendiri hingga mulutnya kucurkan darah untuk mengelabui Ratu Sekar Awan.

Di lain pihak, setelah berlari cukup jauh, Kiai Sosro Kembang berhenti. Saat itu suasana mulai agak terang. Hujan pun sudah reda. Ratu Sekar Awan ikut berhenti.

"Ratu.... Apa selama ini Sisoki berlaku baik?!" Kiai Sosro Kembang bertanya.

Ratu Sekar Awan kerutkan kening. "Kiai.... Kau mencurigai gadis itu?!"

"Ayuki tewas terbunuh. Begitu pula lima anak buahmu. Yang tinggal hanya Sisoki. Aku tidak curiga. Tapi hal ini adalah aneh.... Kalau benar yang melakukannya



adalah Datuk Wajah Besi, bagaimana Sisoki bisa lolos dari kematian?! Ilmunya tidak lebih tinggi dari Ayuki. Malah tampaknya dia tidak terlalu cedera berat...."

"Kiai.... Kematian bukan milik kita! Lagi pula aku sangat percaya dengan Sisoki! Kau dengar sendiri bagaimana tekadnya gadis itu menungguku."

"Justru di sinilah yang lebih aneh. Tapi kalau Ratu sangat percaya padanya, aku tak berani menduga-duga!"

"Kiai.... Aku sudah memeriksa. Kalau Sisoki yang membunuh temannya, aku pasti bisa mengenali pukulannya!"

"Seorang yang cerdik, tidak akan mau turun tangan sendiri dalam menyelesaikan urusan! Dia baru akan turun tangan kalau tujuan utamanya akan tercapai!"

"Kiai! Kau menduga Sisoki bersekongkol dengan Datuk Wajah Besi?!"

"Kita hanya mendengar yang melakukannya lewat mulut Sisoki. Kita belum tahu pasti siapa yang melakukannya! Mungkin saja Datuk Wajah Besi, mungkin juga orang lain!"

"Aku tidak percaya Sisoki akan berkhianat! Aku tahu betul siapa gadis itu!"

"Mudah-mudahan dugaan Ratu tidak salah...."

"Dan mudah-mudahan dugaanmu yang salah...," ujar Ratu Sekar Awan. Dia paksakan senyum, lalu berkelebat mendahului. Kiai Sosro Kembang mengikuti di belakangnya.

*

* *

Kita kembali sejenak pada beberapa waktu sebelum Ratu Sekar Awan dan Kiai Sosro Kembang menemukan beberapa anak buahnya. Seperti diketahui, Ratu Sekar Awan dan Kiai Sosro Kembang terlibat bentrok dengan Datuk Wajah Besi dan Datuk Kipas Naga. Dengan Cermin Bayangan Dewa yang saat itu berada di tangan sang Ratu, Ratu Sekar Awan dan Kiai Sosro Kembang bisa meloloskan diri dari Datuk Kipae Naga. Bahkan Datuk Kipas Naga sampai tercebur masuk ke dalam telaga. Saat itulah Datuk Wajah Besi yang ternyata masih berada di tempat itu segera lepaskan pukulan ke arah Datuk Kipas Naga. Lalu berkelebat mengikuti Ratu Sekar Awan dan Kiai Sosro Kembang. Datuk Kipas Naga berang. Walau dia tidak melihat sosok Datuk Wajah Besi, tapi dari pukulan orang dia sudah tahu siapa yang membokongnya saat keluar dari dalam telaga. Pukulan Datuk Wajah Besi inilah yang membuat Datuk Kipas Naga kehilangan jejak Ratu Sekar Awan dan Kiai Sosro Kembang karena dia kembali tercebur ke dalam telaga.

Datuk Wajah Besi terus mengikuti Ratu Sekar Awan dan Kiai Scaro Kembang. Di satu tempat dia berhenti. Matanya terus mengawasi kelebatan dua orang di seberang depan.

"Dari arah yang mereka tuju, aku yakin ini adalah arah ke Pesanggrahan Sewu! Hem.... Tampaknya mereka akan menyimpan kitab itu di sana!"

Datuk Wajah Besi menyeringai. Lalu meneruskan lari. Dia sengaja memilih jalan memutar karena yakin ke mana tujuan orang. Dia sudah beberapa kali datang ke Pesanggrahan Sewu. Hingga sedikit banyak tahu seluk beluk kawasan itu.



Ratu Sekar Awan dan Kiai Sosro Kembang berhenti di sebuah tanah ketinggian. Di depan mereka terlihat sebuah gapura. Di belakang gapura terdapat sebuah rumah berbentuk joglo. Rumah tanpa dinding dan hanya punya atap. Di bawah atap ini terlihat beberapa makam tua.

"Kiai.... Kuraaa Pesanggrahan Sewu bukan tempat yang aman untuk menyimpan kitab itu," kata Ratu Sekar Awan. "Tempat ini banyak dikunjungi orang."

"Ratu.... Justru di tempat begini orang sering salah duga! Siapa sangka kalau di tempat yang banyak dikunjungi orang tersimpan sebuah kitab sakti!"

"Lalu di mana akan kita simpan kitab itu?!"

Kiai Sosro Kembang tidak menyahut. Dia melangkah melewati gapura. Tapi tidak terus menuju ke makam. Tapi berbelok dan berhenti tepat di belakang gapura sebelah kanan. Ratu Sekar Awan mengikuti di belakangnya dengan dada terus menduga-duga.

"Ratu.... Aku sering berkunjung ke tempat ini. Aku tahu tempat panyimpanan yang tidak diduga orang!" kata Kiai Sosro Kembang. Kepalanya diputar berkeliling. Ke arah beberapa makam di rumah joglo dan rimbun dedaunan yang puncaknya sejajar dengan tanah ketinggian Pesanggrahan Sewu.

Yakin tidak ada orang, Kiai Sosro Kembang putar diri menghadap gapura. Gapura ini terbuat dari batu padas yang dibentuk persegi panjang mirip batu bata merah. Tangan Kiai Sosro Kembang bergerak ke salah satu batu padas gapura. Ketika tangannya ditarik, satu batu padas berbentuk persegi tergenggam di tangannya. Di gapura itu kini terlihat sebuah lobang!

Ratu Sekar Awan tersenyum. "Hem.... Orang pasti

tidak akan menduga!" gumamnya lalu anggukkan kepala saat Kiai Sosro Kembang berpaling. Kiai Sosro Kembang ambil Kitab Kidung Seloka di balik pakaiannya yang robek. Kitab itu ditimang dan diperhatikan beberapa saat. Lalu perlahan dimasukkan ke dalam lobang gapura. Saat berikutnya batu padas persegi dipasangkan kembali. Lobang tertutup.

Setelah memandang berkeliling mereka berlari menuruni Pesanggrahan Sewu. Mereka tidak tahu kalau sepasang mata terus memperhatikan gerak-gerik mereka dari balik rimbunan dedaunan.

Ketika sosok Ratu Sekar Awan dan Kiai Sosro Kembang lenyap di bawah sana, pemilik mata di antara rimbun dedaunan melayang turun. Lalu berlari laksana kesetanan ke arah gapura. Orang ini bukan lain adalah Datuk Wajah Besi.

Datuk Wajah Besi tegak memandang ke arah gapura di mana tadi Kiai Sosro Kembang menyimpan kitab. Kedua tangannya meraba-raba dengan sesekali menyentak. Tapi sejauh ini tidak satu pun batu padas berbentuk persegi di gapura itu ada yang bergeming! Jarak dari tempat sembunyinya dengan gapura membuat Datuk Wajah Besi sulit menentukan mana di antara batu padas berbentuk persegi itu yang tadi ditarik keluar Kiai Sosro Kembang.

"Kalau aku terus mencari-cari bukan mustahil akan segera muncul orang lain! Mengapa aku harus susah-susah mencarinya kalau ada jalan pintas?!" Datuk Wajah Besi menyeringai lalu mundur beberapa langkah. Tenaga dalam disalurkan pada kedua tangannya. Lalu disentakkan. Dia sengaja menghantam bagian bawah gapura. Dengan begitu gapura itu akan ambruk.



Brakk!

Gapura sebelah kanan bergetar keras. Bagian bawahnya ambrol. Gapura itu ambruk. Mata Datuk Wajah Besi nyalang tak berkesip memperhatikan ambruknya gapura. Saat itulah sebuah benda hitam mencelat dari reruntuhan gapura. Sang Datuk cepat melompat. Benda hitam berbentuk kitab disambar sebelum amblas melayang ke bawah.

*

* *

# TIGA

DUA orang berkepala gundul plontos itu duduk di dekat peraplan yang menyala terang. Mereka duduk berjajar. Di antara mereka tampak sebuah tombak besar melintang. Ujung tombak berada di pundak orang sebelah kanan yang ternyata seorang kakek. Pangkal tombak berada di pundak orang sebelah kiri yang ternyata adalah seorang nenek. Kakek-nenek berkepala gundul ini bukan lain adalah tokoh yang dikenal dengan gelaran Manusia Tombak Berkepala Setan. Nama asli si kakek adalah Karuhun Kaspo. Si Nenek Karuhun Kaspi.

"Sumpah mampus. Aku hampir tidak percaya kalau ada manusia dan kehidupan di dasar jurang ini!" kata si Kakek Karuhun Kaspo.

"Aku tak heran. Yang kuherankan, bagaimana Pendekar 131 bisa memiliki ilmu eeperti setan itu?! Kita hampir saja mampus di tangannya! Lagi pula bagaimana dia menurut saja perintah gadis cantik bernama Nyai Dua Wajah itu?! Apa betul mereka pasangan kekasih?! Pemuda sialan itu. Bukan hanya di luaran jurang sana memiliki kekasih cantik. Di bawah jurang ini pun ternyata punya simpanan!" Menyahut si nenek.

"Sekarang apa yang akan kita lakukan?! Sekarang aku mulai yakin, kitab itu tidak ada pada Bidadari Delapan Samudera dan Rayi Tunjung Sercja! Daripada cari penyakit dan mampus di tempat sialan ini, lebih baik kita kembali ke Lembah Janur Siliang!"



"Soal pulang kampung urusan mudah. Kita sudah telanjur berada di sini. Kita terus menyelidik. Siapa tahu di tempat sialan ini kita menemukan sesuatu?! Paling tidak kita pulang membawa oleh-oleh! Aku membawa seorang pemuda tempat ini dan kau membopong gadis cantik dari tempat ini! Hik.... Hik.... Hik...!" Si Nenek Karuhun Kaspi tertawa cekikikan. Tapi laksana direnggut setan, mendadak dia putuskan tawa cekikikannya. Anehnya di tempat itu masih juga terdengar suara tawa cekikikan!

"Setan alas! Siapa ikut tertawa?!" Membentak si nenek. Tombak di pundaknya disentakkan. Tombak itu berkelebat ke udara. Si nenek bangkit memutar diri dengan putar tombak besarnya. Deruan keras semburat di tempat itu. Perapian langsung padam! Kayu perapian semburat mencelat. Suasana di tempat itu seketika gelap gulita!

"Kau tertawa berarti senang. Apa aku tidak boleh ikut bersenang-senang?!" Satu suara terdengar.

Si Kakek Karuhun Kaspo melompat bangkit, langsung memutar. Tegak menjajari adiknya. Samar-samar mereka melihat sebuah benda bulat besar.

"Setan apa ini?! Bentuknya bulat.... Tapi mengapa bisa bicara? Malah tertawa cekikikan seperti manusia?!" desis si nenek. Mau tak mau kuduknya merinding. Namun dengan cepat dia luruskan tombak besarnya lalu ditusukkan ke arah benda bulat.

"Kenyal.... Tapi mendut-mendut!" gumam si nenek tatkala ujung tombak menyentuh benda bulat. Namun bersamaan itu dia terkejut besar. Selama ini sesuatu yang terkena ujung tombaknya pasti akan robek menganga! Batu besar saja bisa dibuat pecah berantakan.

Tapi benda bulat ini hanya mendut-mendut! Malah tatkala si nenek mendorong, kakinya mental tersurut!

"Jahanam!" maki si nenek sambil kembali arahkan ujung tombak ke arah benda bulat. Lalu didorong beberapa kali.

Bruttt! Bruuutttt! Bruuuuuuuuttt!

Terdengar suara kentut tiga kali. Bau kentut semburat mengudara. Si nenek menjerit. Bukan karena suara dan bau kentut, tapi bersamaan dengan terdengarnya suara kentut, tiga gelombang angin menderu keras. Si nenek terjengkang jatuh! Si Kakek Karuhun Kaspo tertawa bergelak. Dia menduga yang keluarkan suara kentut adalah si nenek!

Bukkk!

Saking marahnya si nenek hantamkan tubuh tombak pada kepala si Kakek Karuhun Kaspo.

"Mengapa tertawa?! Kau senang saudaramu mendapat celaka, hah?!"

"Kau mendorong sampai terkentut-kentut. Mana bisa dikatakan celaka?!"

"Keparat sialan! Siapa yang terkentut-kentut! Benda celaka itu yang keluarkan kentut! Bukan aku! Rasakan.... Bau kentutku tidak secelaka ini!" Saat itu bau kentut memang sudah merambah ke mana-mana. Si Kakek Karuhun Kaspo cepat tekap hidungnya. Lalu berbarengan dengan adiknya dia memandang ke depan. Karena sudah mulai biasa dengan keadaan mereka bisa sedikit jelas melihat ke depan.

"Lihat! Benda itu bergoyang-goyang! Mendut-mendut ke kanan kiri!" seru si kakek. "Kalau tidak ke tempat celaka ini, pasti aku tidak akan pernah melihat benda



aneh macam ini! Manusia bukan tapi bisa bicara dan kentut!"

"Buka matamu lebar-lebar!" Tiba-tiba si nenek berteriak. Di depan mereka benda bulat itu bergerak bergoyang-goyang. Lalu memutar. Dan perlahan terangkat ke atas.

"Astaga! Ternyata manusia juga! Yang kita lihat tadi pinggulnya!" desis si kakek. Di depan mereka tegak seorang nenek berwajah bulat. Rambutnya jarang kelimis ke belakang. Nenek ini memiliki tubuh besar tambun. Tapi yang paling besar adalah pinggulnya. Nenek ini mengenakan pakaian sebatas lutut dan ketat.

"Siapa kau?!" Berbarengan Manusia Tombak Berkepala Setan membentak.

Si nenek berpinggul besar tertawa. "Kalian tidak mengenaliku. Berarti kalian orang-orang gundul asing! Tapi aku tidak peduli kalian orang asing atau orang asli. Kalau kalian bisa bersenang-senang denganku kalian kuanggap sebagai sahabat!"

Si nenek memandang orang dari atas kepala hingga ujung kaki. "Aku mau bersenang-senang denganmu. Tapi katakan dulu siapa kau adanya!"

"Aku Nyai Sedap Mentul! Kalian siapa?!"

"Aku Karuhun Kaspo!" Si kakek mendahului ucapan si nenek. "Nenek ini adikku. Namanya Karuhun Kaspi...!"

"Tapi kami lebih keren dikenal dengan Manusia Tombak Berkepala Setan!" sahut si nenek. "Nama kerenmu siapa?!"

"Nama keren?! Aku...."

"Nama keren adalah nama gelar!" Kakek Karuhun

Kaspo menerangkan.

"Oooooo.... Kadang-kadang orang memanggilku Nyai Sedap Mentol! Tapi ada juga yang memanggilku Nyai Sedap Mentil! Tapi aku lebih senang kalau ada yang memanggil Nyai Sedap Toi!"

Manusia Tombak Berkepala Setan tertawa bergelak. Nenek berpinggul besar menyeringai. "Mengapa kalian tertawa?!"

"Namamu saja berbau porno. Pasti kau suka yang begitu-begitu!" ujar si nenek.

"Sialan! Nama kerenku kalian anggap berbau porno?! Kau tahu artinya Nyai Sedap Toi?!"

"Nyai Sedap Mentul! Aku perlu beberapa keterangan. Kau sudah kuanggap sebagai sahabat...," kata si Kakek Karuhun Kaspo.

"Keterangan apa yang kalian inginkan?!"

"Apa kau dengar tentang sebuah kitab bernama Kitab Kidung Seloka?!"

"Hem.... Kalian muncul di tempat ini perlu kitab itu?!"

"Betul! Betul sekali!" berbarengan Manusia Tombak Berkepala Setan menyahut.

"Lalu di mana kitab itu sekarang?!"

Manusia Tombak Berkepala Setan saling pandang. "Tampaknya kita berhadapan dengan nenek porno sekaligus gila! Ditanya, malah balik bertanya!" bisik si nenek.

"Mungkin dia salah dengar! Atau tidak mengerti ucapan kita!" bisik si kakek lalu berteriak.

"Nyai Sedap Mentol! Kami mencari Kitab Kidung Seloka! Kau tahu di mana dan siapa yang memegang



kitab itu?!"

"Dalam hidup, ada yang mencari ada yang dicari! Kalau kalian tanya tentang kitab, hanya satu yang bisa menjawab!"

Manusia Tombak Berkepala Setan berlompatan maju sambil berteriak. "Siapa?!"

Namun belum sampai mereka tegak, mereka berbalik berlompatan mundur. Karena tiba-tiba mereka membaui aroma kentut! Nyai Sedap Mentul tertawa ngakak.

"Kalian takut dengan kentut. Bagaimana akan bisa mendapatkan kitab itu? Karena yang bisa memberi keterangan adalah si kentut! Hik ... Hik.... Hik...!"

"Jahanam!" Manusia Tombak Berkepala Setan berseru. Si nenek putar tombak besarnya. Si kakek melenting ke udara. Saat lain si kakek sudah duduk di ujung tombak. Si nenek gerakkan tombak. Tombak besar itu menderu ganas ke arah Nyai Sedap Mentul. Kaki si kakek berkelebat memandang. Bukan itu saja, kedua tangannya ikut bergerak lepas pukulan bertenaga dalam tinggi!

Nyai Sedap Mentul jatuhkan diri sejajar tanah. Tubuhnya yang tambun besar berdebam menghantam tanah. Tanah di tempat itu bergetar keras! Saat lain dia gulingkan tubuh ke samping. Gelombang pukulan dan tendangan si Kakek Karuhun Kaspo lewat beberapa jengkal di samping Nyai Sedap Mentul.

Nyai Sedap Mentul tertawa. Nenek Karuhun Kaspi menggembor marah. Tombak digerakkan sekali lagi. Namun bersamaan itu Nyai Sedap Mentul sentakkan kedua tangannya. Tubuhnya melenting ke udara. Lalu

melayang dan jatuh melintang di belakang Kakek Karuhun Kaspo yang ada di ujung tombak.

Anehnya, walau tubuh besar Nyai Sedap Mentul melintang ke tengah tombak, namun Nenek Karuhun Kaspi tidak merasakan beban berat sama sekali. Bahkan tombak di tangannya tidak bergerak saat tertimpa tubuh besar Nyai Sedap Mentul!

Tahu apa yang terjadi, Nenek Karuhun Kaspi putar tombaknya. Sementara si kakek cepat putar diri menghadap Nyai Sedap Mentul. Saat itulah mendadak Nenek Karuhun Kaspi merasakan beban berat. Dia berusaha bertahan. Tapi cuma sesaat. Saat lain pegangan tangannya pada tombak terlepas! Karuan saja Kakek Karuhun Kaspo yang ada di ujung tombak kalang kabut, karena tubuhnya meluncur ke arah Nyai Sedap Mentul! Padahal di saat yang aama Nyai Sedap Mentul gelundungkan diri ke arah si kskeki Hingga terlambat bagi si kakek membuat gerakan menghadang.

Bukkk!

Kakek Karuhun Kaspo tertumbuk tubuh besar Nyai Sedap Mentul. Sosoknya mencelat dari ujung tombak yang melayang ke bawah. Sial menimpa si kakek. Belum sempat bangkit, tubuh Nyai Sedap Mentul melayang deras ke arahnya!

Bruuukk!

Kakek Karuhun Kaspo menjerit keras. Sosoknya lenyap tertindih tubuh Nyai Sedap Mentul. Suara jeritannya pun terenggut lenyap!

Nenek Karuhun Kaspi kertakkan rahang. Tombak di atas tanah diambil. Sambil menggembor keras dia berkelebat ke depan.



Nyai Sedap Mentul bangkit perlahan. Tangan kanannya mencekal leher Kakek Karuhun Kaspo. Lalu disentakkan ke belakang. Sosok si kakek mencelat, menghambur ke arah Nenek Karuhun Kaspi.

Nenek Karuhun Kaspi tersentak kaget. Tombak dicampakkan ke tanah. Lalu gulingkan tubuh selamatkan diri dari mentalan tubuh kakaknya. Tapi tak urung bahu kanannya masih tersambar tubuh si kakek.

Brukkk!

Si nenek terbanting memutar di atas tanah. Si kakek terkapar di sampingnya.

"Kalian tidak bisa diajak bersenang-senang, karena kedatangan kalian punya maksud mencari kitab! Kalian tidak lagi kuanggap sebagai sahabat!" teriak Nyai Sedap Mentul. Pinggulnya digoyang-goyangkan. Lalu enak saja melangkah tinggalkan tempat itu. Walau tampak melangkah biasa, tapi kejap lain sosoknya sudah lenyap!

*

* *

# EMPAT

NYAI Sedap Mentul tegak rangkapkan kedua tangan di sebuah dataran rendah. Tubuhnya disandarkan pada sebuah ilalang tinggi. Anehnya ilalang itu tidak rebah tertimpa tubuh besar si nenek. Hal ini bukan karena si nenek benar-benar bersandar tapi dia menjaga keseimbangan tubuhnya, tanda nenek ini memiliki ilmu sangat tinggi.

"Berjalan cukup jauh. Tapi belum juga kudapatkan seorang sahabat yang bisa diajak bersenang-senang! Kebanyakan orang yang kutemui selalu dirundung masalah! Padahal hidup...," gumaman si nenek terputus karena mendadak telinganya mendengar suara orang.

Nyai Sedap Mentul melompat, kepala ditengadahkan tangan ditadangkan di depan kening. "Selama bumi ini melintang, baru kali ini aku mendengar orang bernyanyi seperti ini! Orang bernyanyi tanda dia sukacita. Berarti orang ini tak dirundung masalah urusan! Mungkin orang ini bisa diajak senang-senang dalam hidup!"

Baru saja si nenek bergumam begitu, di atas sana muncul satu sosok tubuh. Orang ini tegak di lamping tanah tinggi. Dari mulutnya keluarkan bacaan mantra-mantra! Tubuhnya terus bergerak membuat tarian. Dia adalah seorang pemuda berwajah tampan berambut panjang sedikit awut-awutan. Pemuda ini bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana panjang warna putih.

"Hem.... Mungkin orang ini yang kucari! Bukan hanya menyanyi tapi juga menari! Tanda orang ini selalu bersenang-senang!"

Habis bergumam begitu, Nyai Sedap Mentul lambaikan tangan kirinya. "Hai! Bisakah kita bersahabat saling membagi kesenangan?!"

Pemuda bertelanjang dada gerakkan tangan kanan. Bukan membalas lambaian si nenek, tapi karena mengikuti gerakan tubuhnya yang menari. Hebatnya bersamaan dengan gerakan tangannya, beberapa gelombang dahsyat berkiblat!

Karena pada awalnya menduga gerakan tangan si pemuda membalas lambaian tangannya, Nyai Sedap Mentul tertawa keras. Namun begitu tahu gerakan tangan itu kiblatkan gelombang dahsyat, si nenek tercekat. Walau dia berusaha selamatkan diri dengan melompat ke samping, namun tak urung tubuhnya tersambar kiblatan gelombang!

Nyai Sedap Mentul terpekik keras. Tubuhnya tersapu deras dua tombak! Lalu roboh terjengkang. Tapi begitu pinggulnya yang besar bulat menimpa tanah, sosoknya membal ke udara! Di atas udara si nenek goyangkan pinggulnya beberapa kali. Sosoknya makin membubung. Saat lain tahu-tahu dia sudah meluncur ke arah si pemuda! Dua kakinya dibuka lebar-lebar. Mulut keluarkan tawa panjang mengekeh.

Pemuda bertelanjang dada memperhatikan sesaat. Anehnya dia tidak membuat gerakan apa-apa! Malah dia putuskan bacaan mantra-mantranya!

"Kenapa kau!" seru Nyai Sedap Mentul. Kedua kakinya ditakupkan begitu kepala pemuda bertelanjang dada masuk ke dalam jepitannya. Saat bersamaan tubuh si pemuda doyong lalu jatuh, lenyap tertimpa tubuh

si nenek!

"Anak keparat! Siapa kau?!" bentak Nyai Sedap Mentul. Dua tangannya bergerak nongolkan kepala si pemuda di antara dua pahanya. Walau tertimpa tubuh besar si nenek, tapi si pemuda tidak mengeluhi ini bukan karena si pemuda mengerahkan tenaga dalam, namun karena si nenek mengerahkan ilmu peringan tubuhnya hingga si pemuda tidak merasakan beban berat sama sekali.

Si pemuda bertelanjang dada kedipkan matanya beberapa kali. Memandang tajam pada paras si nenek. Lalu tertawa bergelak! Dia terus tertawa tanpa menjawab pertanyaan Nyai Sedap Mentul.

"Anak keparat! Kau tak mau menjawab! Tapi tak apa.... Aku senang! Dalam keadaan begini rupa kau tertawa senang, berarti kau manusia yang suka bersenang-senang dalam keadaan apa saja! Kaulah sahabat sejati yang kucari!" ujar si nenek lalu enak saja tarik kepala si pemuda. Tubuhnya lolos dari bawah si nenek.

Nyai Sedap Mentul memperhatikan beberapa langkah pada pemuda bertelanjang dada di hadapannya. Si pemuda duduk menjeplok. Dalam hati si nenek berkata.

"Tampangnya keren. Tapi rasanya baru kali ini aku bertemu tampang seperti ini! Tampang manusia asing!"

"Hai! Kau manusia asing, bukan?!" Si nenek bertanya.

"Apa ada pentingnya asing atau tidak?!" Si pemuda balik bertanya setelah tertawa sesaat.

Si nenek geleng kepala. "Sebenarnya aku tak akan bertanya siapa dirimu. Tapi karena kau sudah kuanggap sahabat, kuminta kau mau sebutkan diri! Sekalian dengan nama kerenmu!"

Si pemuda mendongak. "Aku tak tahu siapa diriku! Aku pun tak mengenalimu! Nama keren aku tidak punya! Aku ingin membunuh orang!"

"Ah.... Kau jangan bercanda! Apa kau ingin aku sebutkan diri dulu?! Baik. Dengar, aku Nyai Sedap Mentul. Tapi kadang-kadang orang menyebutku Nyai Sedap Mentol. Sebagian orang memanggil Nyai Sedap Mentil. Yang kurang ajar, tapi aku senang, ada yang menyebutku Nyai Sedap Tol!"

Pemuda bertelanjang dada tertawa bergelak. "Nyai Tol! Nyai Tol! Nyai Tol!"

"Aku sudah sebutkan diri. Sekarang giliranmu!" kata Nyai Sedap Mentul.

"Aku lupa siapa namaku!"

"Lalu yang kau ingat apa saja?!"

"Aku hanya ingat Nyai Tol! Nyai Tol! Ha.... Ha.... Ha...!"

Si nenek bukannya marah, tapi ikut tertawa. Lalu berkata. "Kau tak ingat siapa namamu. Bagaimana kalau kuberi nama?!"

"Silakan. Silakan, Nyai Tol!"

"Bagaimana kalau Datuk Gede Anune?!"

"Bagus! Nama bagus. Aku senang nama Datuk Gede Anune! Ha.... Ha.... Ha...!" kata si pemuda lalu beranjak bangkit.

"Kau mau ke mana?! Kita sudah bersahabat. Ke mana saja kita harus berdua!"

"Aku harus membunuh orang!"

"Astaga! Jadi kau tidak main-main?! Siapa yang

akan kau bunuh?! Apa pula urusannya?!"

"Aku tak tahu namanya! Aku juga tak tahu urusannya! Ha.... Ha.... Ha...! Aku harus membunuh mereka! Kalau mau ikut silakan, Nyai Tol!"

"Aneh.... Sepertinya ada yang tak berea dengan makhluk satu ini! Bukan saja tidak tahu siapa namanya sendiri, juga tidak tahu siapa nama orang yang hendak dibunuh! Tapi karena sudah kuanggap sahabat, aku akan ikut saja!" Si nenek ikut bangkit.

"Datuk Gede Anune! Kau kenal dengan dua manusia asing bernama keren Manusia Tombak Berkepala Setan?!" tanya Nyai Sedap Mentul.

"Tidak! Aku hanya ingat nama Nyai Tol dan Datuk Gede Anune! Ha.... Ha.... Ha...!"

"Waduh! Jangan-jangan aku ini bersahabat dengan orang gila! Tapi apa boleh buat. Daripada bersahabat dengan orang waras tapi tindakannya gila lebih baik bersahabat dengan orang gila tapi tindakannya waras!"

"Datuk Gede Anune! Kau tahu di mana orang yang hendak kau bunuh?!"

"Aku tak tahu! Aku tak tahu! Aku hanya tahu Nyai Tol dan Datuk Gede Anune!"

"Walah! Orang ini benar-benar gila! Tapi.... Dari gerakannya tadi, jelas makhluk ini membekal ilmu tinggi!" gumam Nyai Sedap Mentul. Lalu ikut melangkah mengikuti si pemuda yang lebih dahulu menuruni tanah ketinggian. Namun baru lima tindak, tiba-tiba dari arah seberang berkelebat satu bayangan. Satu sosok tubuh tegak di hadapan pemuda bertelanjang dada.

"Pendekar 131! Kita harus pergi dari tempat ini!"



Orang di hadapan pemuda bertelanjang dada berkata. Dia adalah seorang gadis cantik mengenakan pakaian biru. Seolah tidak sabar, si gadis cepat mendekati si pemuda yang bukan lain memang Pendekar 131 adanya.

Murid Pendeta Sinting yang sudah hilang ingatan, bukan saja karena tindakan Siluman Sungai Kapuk, namun juga karena ulah Nyai Dua Wajah, menyongsong si gadis dengan tertawa. Namun dia bukannya terus menyambut si gadis yang sudah sunggingkan senyum, namun justru terus ngeloyor melewati si gadis!

Senyum si gadis pupus. Dia cepat berbalik. Sekali melompat dia kembali tegak di hadapan Pendekar 131.

"Pendekar 131! Aku Bidadari Delapan Samudera! Kita harus pergi dari tempat celaka ini! Malapetaka besar akan menimpamu!" kata si gadis yang ternyata memang Bidadari Delapan Samudera adanya.

"Aku tidak kenal Bidadari Delapan Samudera! Aku hanya kenal Nyai Tol!" sahut Joko seenaknya. Hilangnya ingatan Pendekar 131 membuatnya tak ingat lagi siapa Bidadari Delapan Samudera.

"Nyai Tol! Siapa dia?!" tanya Bidadari Delapan Samudera.

"Itu adalah nama kerenku! Nama sebenarnya Nyai Sedap Mentul! Tapi boleh kau memanggilku Nyai Sedap Mentol atau Nyai Sedap Mentil! Tapi aku lebih senang kau panggil Nyai Tol saja!" Nyai Sedap Mentul menyahut. Tubuhnya dibungkukkan. Pinggulnya digoyang-goyang.

Bidadari Delapan Samudera memperhatikan si ne-

nek. "Hem.... Di sini juga ada manusia bernama dan berperangai aneh! Makin lama di sini, Pendekar 131 akan bertambah tak karuan! Aku harus membawanya pergi!"

Habis membatin begitu, Bidadari Delapan Samudera berkata. "Nyai Sedap Mentul.... Pemuda ini adalah sahabatku. Namanya Pendekar 131. Kami datang dari negeri jauh. Aku sudah lama mencarinya. Aku sekarang harus membawanya kembali...."

Nyai Sedap Mentul melompat dan tegak menjajari Joko. "Seperti halnya dirimu, aku juga datang dari negeri jauh. Aku mencari seorang sahabat yang bisa diajak bersenang-senang! Sekarang aku menemukan seorang sahabat. Aku tak bisa membiarkannya pergi! Lagi pula aku tidak percaya kau adalah sahabatnya!"

"Nyai! Tidak ada gunanya aku berdusta psdamu!"

"Kalau dia sahabatmu pasti mengenalimu! Lebih dari itu dia bukan Pendekar 131! Kau salah lihat!"

"Nyai! Aku...."

Belum habis ucapan Bidadari Delapan Samudera, Nyai Sedap Mentul sudah memotong. "Sekarang begini saja. Kalau dia memang mengenalimu, aku mempersilakan kau membawanya. Kalau sebaliknya, kubur dulu keinginanmu!"

Tanpa memberi kesempatan pada Bidadari Delapan Samudera, Nyai Sedap Mentul pegang lengan murid Pendeta Sinting. Lalu bertanya.

"Sahabatku.... Kau kenal gadis baju biru itu?!"

Pendekar 131 geleng kepala sambil tertawa. Malah dia tidak sekali pun memandang pada Bidadari Delapan Samudera. Nyai Sedap Mentul ikut tertawa. Lalu berkata.



"Kau tahu isyarat kepalanya! Tapi aku masih ingin agar kau yakin!"

"Nyai! Tunggu! Pemuda ini sudah hilang ingatan!"

Nyai Sedap Mentul pulang balikkan tangan kanan. "Tidak bisa! Tidak bisa! Coba dengarkan baik-baik!" Si nenek berpaling pada Pendekar 131.

"Sahabatku.... Kau tahu siapa nama kerenku?!"

Murid Pendeta Sinting kedip-kedipkan matanya. "Kau.... Nyai Tol! Nyai Tol!"

"Sahabatku...." Nyai Tol bertanya sekali lagi. "Siapa nama kerenmu?!" kata si nenek sambil melirik pada Bidadari Delapan Samudera.

"Aku.... Aku Datuk Gede Anune!"

"Nakh.... Dia kenal denganku! Lebih dari itu, dia bukan Pendekar 131. Tapi Datuk Gede Anune! Hik.... Hik.... Hik...!"

Tampang Bidadari Delapan Samudera berubah merah mengelam. Dia cepat membentak.

"Nyai! Kau tak lebih dari Nyai Dua Wajah! Kau buat Pendekar 131 makin gila!"

"Tunggu dulu! Aku tidak membuat orang makin gila! Dia sudah gila dari sononya! Tapi itu tidak penting. Yang jelas dia bukan sahabatmu Pendekar 131! Dia Datuk Gede Anune sahabatku!"

Bidadari Delapan Samudera memandang beberapa saat pada Joko. Saat itulah dia ingat kembali pada dua senjata Pendekar 131, Pedang Tumpul 131 dan Cermin Bayangan Dewa. Ketika bertemu dengan murid Pendeta Sinting pertama kali di dasar jurang beberapa waktu lalu, Bidadari Delapan Samudera tidak sempat ingat dengan dua senjata Joko, karena saat itu kete-

gangan sudah muncul sejak awal dengan hadirnya Lara Ayu, Nyai Dua Wajah serta murid Pendeta Sinting dan Manusia Tombak Berkepala Setan.

"Ketika itu aku tidak ingat lagi. Dua senjata itu ada di pinggangnya atau tidak. Yang jelas saat ini aku tidak melihatnya!" gumam Bidadari Delapan Samudera, lalu buka mulut.

"Nyai.... Sahabatku itu muncul di tempat ini membekal dua senjata. Kalau kau yang menyimpannya, harap sudi memberikannya padaku!"

Nyai Sedap Mentul tertawa. "Sejak awal dia hanya berbekal celana butut itu! Tapi kalau senjata yang kau maksud senjata simpanannya, kurasa masih tetap utuh meski aku belum memeriksanya! Hik.... Hik.... Hik...!"

"Nyai! Harap tidak bicara tak karuan! Kalau senjata simpanannya jelas masih ada! Yang kumaksud senjata pedang dan cerminnya!" Entah saking marahnya, Bidadari Delapan Samudera sanggup bicara seperti itu.

"Aku tak tahu menahu tentang senjata lainnya!"

Bidadari Delapan Samudera pandangi sekujur tubuh Nyai Sedap Mentul dengan pandangan curiga. Yang dipandang bisa membaca. Dia cepat gerakkan kedua tangan mengusap kepala hingga ujung kakinya. Lalu tubuhnya diputar tiga kali.

"Kalau aku mengambilnya pasti sudah kelihatan menonjol-nonjol! Dan kalaupun ada yang menonjol pada bagian tubuhku, kau pasti tahu. Itu bukan senjata! Tapi.... Hik.... Hik.... Hik...!"

Bidadari Delapan Samudera usap wajahnya, coba menahan kejengkelan. Lalu mendekati Nyai Sedap Mentul.



"Nyai.... Kumohon kau mau percaya padaku. Terus terang saja. Pemuda itu adalah kekasihku.... Dia berubah hilang ingatan akibat perbuatan seseorang! Aku harus membawanya pergi...." Bidadari Delapan Samudera memohon.

"Kau ini bagaimana?! Tadi mengaku sebagai sahabat. Sekarang sebagai kekasih! Mana yang benar?! Sahabat atau kekasih?! Kekasih atau sahabat?!"

"Sahabat, Nyai.... Eh.... Kekasih, Nyai!" Karena bingung Bidadari Delapan Samudera salah ucap.

"Sahabat atau kekasih?! Kekasih atau sahabat?! Jawab yang benar!" sentak Nyai Sedap Mentul.

"Kekasih sekaligus sahabat, Nyai!"

"Hem.... Ke mana kau akan membawanya?!"

"Di negeriku ada seorang tabib sakti. Walau aku mendapat keterangan hilang ingatannya tidak bisa lenyap kalau tidak ditemukan Kitab Kidung Seloka, aku akan membawanya ke tabib itu! Mencari Kitab Kidung Seloka malah membuat dia jadi tak karuan! Dijerat beberapa urusan aneh!"

"Hem.... Dua kali ini aku mendengar orang sebutkan nama kitab itu! Mungkinkah kitab itu benar-benar ada di sekitar tempat ini?!" ujar Nyai Sedap Mentul.

"Aku tidak bisa memastikan, Nyai! Bagiku, bisa bertemu dengan Pendekar 131 sudah merupakan kebahagiaan tersendiri. Maka dari itu, kuharap Nyai tidak memutus kebahagiaan ini.... Izinkan aku membawanya pergi!...." Bidadari Delapan Samudera menatap si nenek dengan mata berkaca-kaca. Lalu mendekati murid Pendeta Sinting. Si nenek diam saja. Bidadari Delapan Samudera ulurkan kedua tangannya pada Joko. Namun

gerakannya tertahan ketika tiba-tiba satu sosok tubuh berkelebat di tempat itu. Dua tangan Bidadari Delapan Samudera mencelat ke belakang. Tubuhnya tersurut tiga langkah!

*

* *



# LIMA

BERPALING ke kanan, tegak seorang nenek berpakaian biru. Orang ini susun kedua tangannya di atas kepala. Tatkala nenek ini goyangkan tubuh dan kepalanya dua kali, terjadilah perubahan. Dia menjelma menjadi seorang gadis cantik jelita berkulit putih mulus! Dadanya membusung kencang, pinggulnya mencuat padat. Pada pipi kanan kiri terlihat lesung pipit ketika tersenyum.

Beberapa saat Bidadari Delapan Samudera tercekat. Lalu menyembur seruan keras dari mulutnya. "Nyai Dua Wajah!"

Si nenek yang menjelma gadis cantik dan bukan lain memang Nyai Dua Wajah adanya tersenyum. Bidadari Delapan Samudera berpaling pada Nyai Sedap Mentul yang tidak terkejut melihat perubahan wujud orang. Belum sampai berucap, si gadis Nyai Dua Wajah mendahului.

"Gadis asing! Jangan berharap minta bantuan! Nyai Sedap Mentul tidak akan ikut campur! Kalau ingin selamat, menyingkirlah dari tempat ini! Pulanglah ke kampung halamanmu!"

"Aku akan pulang. Tapi bersama Pendekar 131!"

"Dia kekasihku! Dia akan tetap mendampingiku di sini!" sentak Nyai Dua Wajah.

Bidadari Delapan Samudera seolah tidak mendengar sentakan orang. Dia melangkah mendekati murid Pendeta Sinting. Nyai Sedap Mentul mendahului dan

tegak membelakangi di hadapan Joko. Tangan kanan kiri dipalangkan menghadang.

"Dia sahabatku. Tak akan kubiarkan seorang pun membawanya!" kata Nyai Sedap Mentul. Matanya memandang silih berganti pada Bidadari Delapan Samudera dan Nyai Dua Wajah.

"Nyai Sedap Mentul! Selama ini kau jarang usil urusan orang. Mengapa kali ini kau berubah?!" Nyai Dua Wajah bertanya.

"Berpuluh tahun aku mencari sahabat sejati. Baru kali ini aku menemukannya! Maka apa pun akan kulakukan agar kau bisa bersamanya!"

Nyai Dua Wajah tertawa. "Pasti kau jatuh cinta dengan Pendekar 131!"

Nyai Sedap Mentul mencibir. "Kalian dari tadi sebut-sebut Pendekar 131! Dengar baik-baik! Pemuda ini bukan Pendekar 131!"

Nyai Sedap Mentul menoleh ke belakang. "Sahabatku.... Katakan pada mereka siapa nama kerenmu!"

"Aku Datuk Gede Anune! Kau sahabatku Nyai Toi!" jawab murid Pendeta Sinting.

Nyai Dua Wajah terdiam sesaat. Lalu tertawa tergelak. Bidadari Delapan Samudera palingkan kepala dengan paras bersemu merah.

"Nyai Dua Wajah! Bidadari Delapan Samudera! Kalian salah melihat orang!"

"Nyai Sedap Toi!" teriak Nyai Dua Wajah. "Siapa yang mengajari dan memberi nama antik itu?! Apa kau pernah melihat anunya hingga memberinya nama Gede Anune?! Hik.... Hik.... Hik...!"

"Aku sungkan menjawab! Lebih baik kau pikir sen-



diri!"

Nyai Dua Wajah maju beberapa langkah. "Nyai Sedap Mentul! Kuminta kau tidak menghalangi mauku!"

Nyai Sedap Mentul geleng kepala. Nyai Dua Wajah menyeringai. Lalu memandang pada murid Pendeta Sinting dan berteriak.

"Manusia setan Pendekar 131! Bunuh dua perempuan itu!"

Belum habis teriakan gadis Nyai Dua Wajah, tangan Joko bergerak ke depan.

Bukkk! Bukkk!

Nyai Sedap Mentul terhuyung ke depan. Tubuhnya terjungkal. Tapi beberapa jengkal lagi menghajar tanah, nenek ini membuat gerakan membalik!

Bummm!

Pinggul besar Nyai Sedap Mentul menghantam tanah. Tempat itu seketika bergetar keras. Saat yang sama sosok si nenek melenting membal ke udara! Lalu melayang turun dalam posisi menungging, pantat ditonjolkan lurus ke arah murid Pendeta Sinting!

Pendekar 131 angkat kedua tangannya dengan kepala tengadah. Dari mulutnya sudah keluar bacaan mantra-mantra. Namun belum sampai membuat tarian, pantat besar Nyai Sedap Mentul sudah menghantam kedua tangannya!

Bukkk! Bukkk!

Kedua tangan Joko menekuk, luruh ke bawah. Tubuh dan pantat si nenek terus meluncur dan menumbuk pada wajah Joko!

Bukkk!

Joko tersentak mundur. Lalu jatuh terjengkang, tertindih pantat besar Nyai Sedap Mentul. Joko megap-megap. Kedua kakinya melejang-lejang.

"Manusia setan Pendekar 131! Bunuh!" Nyai Dua Wajah kembali berteriak.

Nyai Sedap Mentul angkat tubuhnya, lalu mengangkang di atas tubuh Pendekar 131. Pantat sengaja diluruskan dengan wajah Joko. Kedua tangannya bersitekan pada kedua pahanya.

Joko menghela napas panjang. Lalu buka mulut membaca mantra-mantra. Saat inilah Nyai Sedap Mentul pencet perutnya dengan tangan kanan. Paras wajahnya meringis seperti orang kesakitan.

Bruuuuuuuuttttt!

Terdengar suara kentut panjang sekali. Seketika bacaan mantra Joko putus. Mulutnya terkancing rapat! Tanpa sadar kedua tangannya ditarik pencet hidungnya. Sementara Bidadari Delapan Samudera cepat melompat mundur karena saat itu bau kentut menebar. Nyai Dua Wajah tegak menyaksikan dengan mata mendelik angker. Dia belum membuat gerakan apa-apa, menunggu melihat apa yang terjadi.

Di bawah sosok Nyai Sedap Mentul, murid Pendeta Sinting tersengal. Lalu kedua tangannya ditarik dari hidung ditekankan pada perutnya karena saat itu dia merasakan perutnya mulas.

Ketika Joko tekankan kedua tangannya pada perut, terdengar suara kentut bertalu-talu! Panjang pendek, panjang pendek!

Nyai Sedap Mentul tertawa cekikikan. Kepalanya disentakkan ke bawah, memandang Joko dari sela dua



kangkangan kakinya. Lalu berkata.

"Sahabat Datuk Gede Anune! Tunggingi gadis jelmaan itu! Hik.... Hik.... Hik...!"

Joko memberosot dari bawah tubuh Nyai Sedap Mentul, tegak berhadap-hadapan dengan si nenek. Lalu perlahan tubuhnya bergerak ke depan, menunggingi Nyai Dua Wajah!

"Jahanam! Dia berhasil membuyarkan pengaruh ilmuku dengan kentutnya!" desis Nyai Dua Wajah. Nyai Sedap Mentul tertawa. Lalu putar tubuh membelakangi Pendekar 131 dengan posisi menungging. Pantat ditepatkan pada wajah Joko.

"Sahabatku Datuk Gede Anune! Buka mulut, aku numpang lewat!" teriak Nyai Sedap Mentul. Tangan kanan ditekapkan pada perutnya.

Secara aneh, mulut Joko bergerak membuka. Walau Nyai Sedap Mentul tekapkan tangan pada perutnya, tapi kali ini tidak ada suara yang terdengar.

"Sahabat Gede Anune! Teruskan ke belakang!" teriak Nyai Sedap Mentul.

Pendekar 131 mendadak merasa perutnya mulas luar biasa. Paras wajahnya pucat meringis. Saat lain dia keluarkan kentut beberapa kali! Aroma busuk semburat.

Bidadari Delapan Samudera berkelebat menyingkir dengan tekap mulut dan hidungnya. Nyai Dua Wajah menyumpah panjang pendek. Sesaat dia coba bertahan. Namun beberapa saat kemudian dia melompat mundur sampai lima tombak! Mulut dikancing rapat, napas ditahan di hidung.

"Nenek itu lebih berbahaya daripada Nyai Dua Wa-

jah! Apa yang harus kulakukan?!" Bidadari Delapan Samudera membatin. "Kalau aku tidak berbuat sesuatu, aku khawatir Pendekar 131 makin celaka! Pendekar 131.... Mengapa nasibmu harus begini?! Lepas dari satu urusan, ditimpa urusan lebih besar lagi.... Kalau saja aku tidak membawamu ke Lembah Janur Silang.... Ah. Semuanya sudah telanjur. Yang penting aku akan berusaha. Kalaupun aku tewas, setidaknya aku tidak terlalu merasa bersalah!" Gadis ini tampaknya nekat, apalagi kalau ingat bahwa terjerumusnya murid Pendeta Sinting dari Lembah Janur Silang karena kesalahannya.

Bidadari Delapan Samudera kerahkan segenap tenaga dalamnya. Lalu berkelebat ke arah Pendekar 131. Namun bersamaan dengan itu Nyai Dua Wajah lemparkan sesuatu ke tanah, beberapa langkah di belakang Joko.

Bummm!

Terdengar satu debuman keras. Tubuh Bidadari Delapan Samudera mental balik, terduduk di atas tanah. Di depan sana asap hitam membubung menutupi pemandangan. Di antara pekatnya pemandangan, sosok murid Pendeta Sinting terdorong ke depan. Wajahnya menumbuk pantat Nyai Sedap Mentul.

Bukkk!

Nyai Sedap Mentul terjungkal telungkup, tertindih tubuh Joko.

Melihat gelagat tidak baik, Bidadari Delapan Samudera berpaling ke arah gadis Nyai Dua Wajah. Dia kaget. Nyai Dua Wajah sudah tidak ada di tempatnya! Bidadari Delapan Samudera cepat bangkit. Tapi dia terkejut. Matanya berkunang-kunang. Kedua lututnya goyah. Saat lain dia kembali jatuh terduduk! Anehnya matanya kembali normal. Memandang ke depan, dia terkesiap. Satu teriakan menggembor dari mulutnya. Suasana sudah terang. Tapi Pendekar 131 tidak kelihatan lagi. Nyai Dua Wajah dan Nyai Sedap Mentul juga lenyap tidak kelihatan!



Bidadari Delapan Samudera bangkit. Kepalanya diputar. Lalu berkelebat mengitari tempat itu. Tapi dia tidak menemukan siapa-siapa! Bidadari Delapan Samudera berteriak kecewa. Tubuhnya lunglai lalu jatuh terduduk dengan air mata mengucur deras!

Di atas pohon, duduk mendekam di sebuah cabang, Nyai Sedap Mentul memperhatikan dengan tawa ditahan-tahan. Di atas pundaknya melintang diam murid Pendeta Sinting.

Saat suasana disamaki bumbungan asap hitam, dan wajah Pendekar 131 menumbuk pantatnya hingga dia jatuh telungkup, Nyai Sedap Mentul cepat gulingkan tubuhnya ke kanan. Lalu laksana kilat dia menarik tubuh Joko. Kejap lain dia berkelebat di antara bumbungan asap hitam. Sosok Nyai Dua Wajah yang berkelebat ke depan, hendak menyambar tubuh Joko terlambat. Gadis jelmaan nenek ini sebenarnya ingin susul dengan lepas pukulan bertenaga dalam tinggi. Tapi khawatir akan mendapat celaka sendiri, ia terus berkelebat tinggalkan tempat itu.

Nyai Sedap Mentul turunkan tubuh Joko dari atas pundaknya. Saat Joko dibawanya berkelebat, dia telah menotok murid Pendeta Sinting, hingga Joko hanya diam tak bergerak.

"Aku paling tidak suka melihat air mata! Aku suka bersenang-senang!" gumam Nyai Sedap Mentul. Lalu

enak saja tangan kanan kirinya bergerak lemparkan tubuh Pendekar 131 ke arah Bidadari Delapan Samuderal Sambil melempar, si nenek sekaligus bebaskan totokannya.

Wuuttt!

Walau melayang ke bawah, tapi sosok murid Pendeta Sinting melayang pelan.

Brukkk!

Joko tergeletak di depan Bidadari Delapan Samudera.

Bidadari Delapan Samudera menjerit kaget. Sambil bangkit dia angkat kedua tangannya lalu disentakkan lepas pukulan. Namun begitu menumbuk siapa adanya orang, dia buru-buru batalkan pukulan. Dia menghambur ke depan, memeluk tubuh murid Pendeta Sinting!

*

* *



# ENAM

BEBERAPA puluh tombak dari Pesanggrahan Sewu, Ratu Sekar Awan hentikan larinya. Menatap ke depan, matanya mendelik seolah tak percaya. Mulutnya terkancing rapat walau sebenarnya ingin bicara. Di sebelahnya Kiai Sosro Kembang tegak tercekat. Tubuhnya bergetar keras. Beberapa kali kepalanya menggeleng keras! Mereka melihat gapura jalan masuk ke arah pesanggrahan sebelah kanan ambruk.

Tanpa ada yang buka mulut, laksana terbang kedua orang itu berkelebat. Tegak di depan gapura yang ambruk dengan mata mendelik tak berkesip. Kiai Sosro Kembang mendahului melangkah. Kaki dan tangannya sibuk singkirkan reruntuhan gapura. Ratu Sekar Awan tidak tinggal diam. Dia pun segera mengikuti tindakan si kakek. Tapi sejauh ini mereka tidak menemukan yang dicari.

Ratu Sekar Awan tegak tengadah, menghela napas panjang lalu berkata.

"Kiai.... Ada orang yang mengambil kitab itu!"

"Aku minta maaf, Ratu.... Aku salah duga. Ternyata tempat ini tidak aman...," kata Kiai Sosro Kembang dengan suara bergetar.

"Aku mengerti, Kiai.... Kau tak perlu minta maaf. Yang penting kita harus segera menyelidik siapa orang yang mengambil kitab itu! Herannya.... Bagaimana dia tahu kalau kitab itu kita simpan di gapura ini?!"

Kiai Sosro Kembang gelengkan kepala. "Aku juga

tak habis pikir, Ratu.... Kalau saja...."

"Ada orang menuju kemari!" Tiba-tiba Ratu Sekar Awan memotong ketika ekor matanya menangkap kelebatan dua sosok bayangan menuju Pesanggrahan Sewu. Mereka tidak menunggu lama. Beberapa saat kemudian dua sosok tubuh sudah tegak dua belas langkah dari reruntuhan gapura.

Mereka dua orang. Sebelah kanan seorang laki-laki setengah baya bertelanjang dada, mengenakan celana pendek komprang warna hitam lusuh. Di dadanya terdapat lukisan kipas bergagang kepala naga. Rambutnya panjang menjulai awut-awutan, sebagian menutupi wajahnya. Laki-laki ini tidak lain adalah Datuk Kipas Naga.

Di sebelah sang Datuk, tegak satu sosok tubuh yang sulit dikenali, karena wajahnya ditutup selubungan kain tipis warna hitam. Sosok ini mengenakan pakaian putih terusan panjang agak gombrong. Dari pakaian dan bentuk tubuh, jelas sosok ini adalah seorang perempuan.

Ratu Sekar Awan dan Kiai Sosro Kembang surutkan langkah begitu mengenali siapa yang muncul. Di lain pihak, Datuk Kipas Naga dan perempuan berselubung kain hitam terus memperhatikan ke arah reruntuhan gapura.

"Kau lihat tampang dan sikap kedua orang itu! Tampaknya ada yang tak beres!" Datuk Kipas Naga berbisik pada perempuan di sebelahnya. Si perempuan berselubung hitam anggukkan kepala.

"Gapura ini hancur. Mereka unjuk tampang kecewa. Jangan-jangan kitab itu...." Belum habis bisikan Datuk Kipas Naga, si perempuan menyahut.



"Jangan hanya mendugai Buka mulut mereka!"

Datuk Kipas Naga hendak buka mulut, tapi Ratu Sekar Awan mendahului.

"Apa maumu muncul di tempat ini, Datuk?!"

Sang Datuk tertawa. "Masih sama seperti saat kita jumpa tempo hari! Aku inginkan Kitab Kidung Seloka!"

"Juga dua senjata milik Pendekar 131!" Si perempuan menyahut. Suaranya sember bergetar.

Ratu Sekar Awan kembali tersurut kaget. "Mereka tahu siapa pemilik pedang serta cermin ini! Aneh.... Bagaimana ini bisa terjadi?! Lalu siapa adanya perempuan berselubung kain hitam itu?! Jelas suaranya dibuat-buat untuk menyahuti"

"Datuk Kipas Naga!" kata Ratu Sekar Awan. "Kitab itu sekarang tidak ada pada kami! Kami menyimpannya di tempat ini beberapa waktu yang lalu! Tapi sekarang kau lihat sendiri. Gapura tempat kusimpan kitab itu hancur berantaksn! Kitab itu lenyap entah siapa yang mengambil!" Ratu Sekar Awan berterus terang karena tak mau terjadi lagi bentrokan. Dia masih ingin menyelidik sekaligus menemukan Pendekar 131.

Datuk Kipas Naga berpaling pada perempuan di sebelahnya. Si perempuan anggukkan kepala lalu berbisik. "Tampangnya dia tidak berdusta! Sekarang minta dua senjata milik Pendekar 131!"

Datuk Kipas Naga memandang pada Ratu Sekar Awan. "Aku percaya keteranganmu. Sekarang kuminta kau penuhi permintaan kami selanjutnya! Berikan dua senjata yang kau simpan di balik pakaianmu!"

"Datuk! Ini milik orang! Kalau kau ingin memintanya, mintalah pada orangnya!"

"Aku lebih suka minta padamu karena kau yang membawanya! Jika kelak bertemu dengan pemiliknya, aku akan mengatakannya! Mudah bukan?!"

Ratu Sekar Awan geleng kepala. "Tidak semudah itu urusannya, Datuk!"

"Jadi kau ingin aku mengambilnya seperti tempo hari?!" Datuk Kipas Naga luruhkan tangan kanan ke bagian bawah celana pendeknya. Dari bagian dalam celananya meluncur lipatan sebuah kipas. Ketika sang Datuk angkat tangan kanannya, sebuah kipas berwarna merah terkembang. Kipas ini bergambar kepala nagä.

Ratu Sekar Awan tidak mau berlaku ayal. Dia cepat ambil Cermin Bayangan Dewa dengan tangan kiri. Tangan kanan lintangkan tongkat putihnya.

Datuk Kipas Awan memperhatikan sesaat. "Aku harus hati-hati. Karena memandang sebelah mata pada cermin itu, tempo hari hampir saja aku celaka!"

"Datuk! Kalau kau minta kitab itu, aku masih bisa mengerti! Tapi kalau kau minta senjata milik orang, kau akan mengadu jiwa denganku!" teriak Ratu Sekar Awan.

"Tampaknya kau sudah jatuh cinta pada pemuda itu!" sahut perempuan berselubung kain hitam. Suara tetap sember bergetar.

"Itu urusanku! Kau menutupi wajah tak mau unjuk muka. Mengapa berlaku pengecut?"

Si perempuan tertawa. "Pada saatnya nanti kau akan tahu! Aku mau kau mengenaliku saat ajal mau menjemputmu!"

"Aku yang akan membuka kedokmu sebelum ajalmu tiba!" sentak sang Ratu. Cermin dan tongkat diangkat tinggi-tinggi. Namun sebelum dikelebatkan, tiba-tiba Datuk Kipas Naga melompat ke samping. Kipas merahnya disentakkan, bukan ke arah Ratu Sekar Awan, tapi ke arah Kiai Sosro Kembang.

Tampaknya Datuk Kipas Naga berlaku cerdik. Dia tidak mau langsung bentrok dengan Ratu Sekar Awan yang memegang cermin, karena dia sudah pernah merasakan kehebatan cermin itu. Dia sengaja memecah perhatian Ratu Sekar Awan dengan terlebih dahulu lepas pukulan ke arah Kiai Sosro Kembang yang diketahui lebih tertarik dengan ilmu pengetahuan daripada ilmu silat meski orang tua ini juga tidak bisa diremehkan.

Dua sinar merah melesat angker dari dua mata kepala naga pada gambar kipas di tangan Datuk Kipas Naga. Kiai Sosro Kembang yang sudah waspada tidak berdiam diri. Dua tangannya didorong ke depan. Gelombang membentuk kembang-kembang berkiblat.

Dua jengkal lagi dua pukulan bentrok di udara, dua larik sinar putih dan cahaya putih terang menyeruak menghantam.

Bummm! Buummm!

Kawaaan Pesanggrahan Sewu pecah dibuncah dua kali debuman keras. Kiai Sosro Kembang terjajar roboh. Ratu Sekar Awan yang baru saja kelebatkan tongkat dan cermin terhuyung beberapa langkah dengan paras pucat pasi. Memandang ke depan dia tersentak kaget. Dia tidak melihat sosok Datuk Kipas Naga. Saat itulah dia mendengar seruan keras tertahan. Berpaling ke samping, dia melihat Kiai Sosro Kembang bergulingan di atas tanah. Datuk Kipas Naga berlompatan mengejar!

Ketika bentrok pukulan hampir terjadi, secara cerdik Datuk Kipas Naga berkelebat ke samping menghindar. Begitu Ratu Sekar Awan kelebatkan cermin dan tongkat menghalangi bentroknya pukulan Datuk Kipas Naga dan Kiai Sosro Kembang, Datuk Kipas Naga jatuhkan dir sejajar tanah. Begitu terdengar debuman keras, dia gulingkan tubuhnya ke arah Kiai Sosro Kembang yang terjajar roboh. Kiai Sosro Kembang terkejut. Belum bisa kuasai diri, tendangan Datuk Kipas Naga sudah menggebrak keras. Kiai Sosro Kembang mencelat bergulingan. Sang Datuk melompat mengejar.

Ratu Sekar Awan berkelebat dengan hantamkan tongkatnya. Namun bersamaan itu perempuan berselubung kain hitam melompat menyergap. Gerakan sang Ratu tertahan. Dia menjerit marah. Tongkat putihnya dihantamkan pada perempuan berselubung kain hitam yang memeluk pinggangnya. Tapi perempuan ini berlaku cerdik pula. Dia cepat putar tubuhnya ke samping dengan dua tangan tetap merangkul pinggang Ratu Sekar Awan. Lalu kedua kakinya menjejak tanah. Tubuh sang Ratu terdorong keras lalu jatuh terjengkang di atas tanah.

Ratu Sekar Awan terpekik. Kaki kanan diangkat ditendangkan. Sementara tongkatnya dikelebatkán ke arah kain penutup wajah orang. Sang Ratu sengaja tidak lepas pukulan dengan cermin karena dia masih penasaran dengan adanya si perempuan.

Bukkk!

Si perempuan berselubung kain hitam terjajar beberapa langkah. Hal ini menyelamatkan dirinya dari sambaran tongkat Ratu Sekar Awan yang menderu ke arah wajahnya berusaha membuka penutup kain.



Di seberang samping, Datuk Kipas Naga segera tendangkan kakinya. Kiai Sosro Kembang hadang dengan pukulan kedua tangannya.

Bukkk!

Dua tangan sang Kiai mental. Tubuhnya kembali berguling. Datuk Kipas Naga menggembor marah. Sekali berkelebat dia melesat satu tombak di udara. Kipas di tangannya disentakkan beberapa kali. Dua sinar merah berkiblat susul menyusul. Kali ini terlambat sang Kiai selamatkan diri. Dua sinar merah menghantam dadanya! Kiai Sosro Kembang melolong keras. Tapi lolongannya putus laksana direnggut. Orang tua ini tewas dengan dada bolong tembus sampai punggung. Darah berwarna kehitaman mengucur deras.

Mendengar lolongan, Ratu Sekar Awan berpaling. Lututnya goyah bergetar. Namun saat lain dia melompat sambil membentak keras. Cermin dan tongkat diangkat dikelebatkan ke arah Datuk Kipas Naga.

Tapi sebelum cermin dan tongkat benar-benar berkelebat, perempuan berselubung hitam melompat dan kembali menyergap.

Merasa pinggangnya ditelikung orang, Ratu Sekar Awan hantamkan tongkatnya.

Bukkk!

Perempuan berselubung kain hitam terpekik. Dua tangannya yang menelikung pinggang Ratu Sekar Awan lepas. Tubuhnya melorot jatuh bergedebukan di atas tanah. Sebelum menghantam tanah, Ratu Sekar Awan yang amarahnya sudah meluap sentakkan kaki kirinya.

Bukkk!

Perempuan berselubung kain hitam mencelat. Saat itulah terdengar deruan dahsyat. Berpaling, Ratu Sekar Awan tercengang. Beberapa langkah di hadapannya tampak lingkaran sinar merah membentuk kipas. Di belakang lingkaran merah ini menderu gelombang angker seolah mendukung lingkaran sinar merah.

Walau masih punya kesempatan mengangkat cermin dan tongkat, namun terlambat untuk membuat gerakan hantamkan kedua senjata itu, hingga Ratu Sekar Awan hanya tegak tercekat dengan mata mendelik dan dua tangan mengapung di atas kepala!

Beberapa saat lagi sosok Ratu Sekar Awan terhantam lingkaran sinar merah yang didukung gelombang dahsyat, satu gelombang menyapu deras ke arah Ratu Sekar Awan. Gadis cantik ini tersapu amblas, jatuh bergulingan. Mahkota di kepalanya jatuh semburat.

Blaaarrr!

Lingkaran sinar merah menghantam gapura sebelah kiri. Gapura itu langsung pecah berantakan semburat ke udara!

"Setan alas! Siapa cari mampus berani menyelamatkan orang?!" bentuk Datuk Kipas Naga sambil berkelebat ke tempat mana tadi Ratu Sekar Awan berada. Tapi dia sudah tidak melihat siapa-siapa. Memandang ke bawah, Datuk Kipas Naga bantingkan kaki. Dia melihat kelebatan satu sosok tubuh. Orang ini berlari sambil memanggul Ratu Sekar Awan.

*

* *



# TUJUH

SADAR dirinya diselamatkan orang, Ratu Sekar Awan menghela napas dalam di panggulan orang. Tapi khawatir dan belum tahu siapa adanya orang yang lari membawanya, dia berkata.

"Terima kasih atas pertolonganmu. Harap kau menurunkan aku...."

Orang yang memanggul Ratu Sekar Awan berhenti. Tubuh dibungkukkan, perlahan Ratu Sekar Awan turun dari panggulan orang. Memandang ke samping, dia melihat seorang nenek berambut pendek kelimis dibelah tengah. Dia mengenakan bedak agak tebal. Pakaiannya sebatas paha dan ujungnya diberi rumbai-rumbai.

"Nyai Selayang Kuning!" seru Ratu Sekar Awan mengenali siapa adanya si nenek. Kakinya tersurut setengah tindak. Dalam hati dia membatin. "Nenek ini sukar ditebak apa maksudnya! Kadangkala dia baik, tapi sekali waktu dia jahat!"

"Nyai.... Sekali lagi aku ucapkan terima kasih...," kata Ratu Sekar Awan. Cermin Bayangan Dewa cepat diselinapkan ke balik pakaiannya. Si nenek memperhatikan. Diam-diam dia berkata dalam hati.

"Aku sudah mengenal laki-laki sebelum Ratu satu ini nongol ke bumi! Aku tahu betul apa yang dimilikinya. Dia tidak pernah memiliki sebuah cermin! Lebih dari itu, dia tidak memiliki sebuah pedang. Anehnya, jelas aku tadi merasakan dia membekal pedang di balik pakaian-

nyai Hem.... Dari mana dia dapatkan senjata itu?!"

Baru saja membatin begitu, Ratu Sekar Awan buka mulut. "Nyai.... Aku harus pergi. Aku tak akan melupakan semua ini. Suatu hari kelak aku akan membalasnya!" Ratu Sekar Awan balikkan tubuh.

"Kau mau ke mana?!"

"Selain sebagai sahabat, Kiai Sosro Kembang adalah orang yang sering kumintai petunjuk. Aku tak bisa membiarkan dia di Pesanggrahan Sewu."

"Gila! Apa kau cari mampus?! Kau pikir Datuk Kipas Naga sudah minggat dari tempat itu?!"

"Dia mencariku. Tak mungkin dia berlama-lama di sana!"

"Tunggu dulu! Sebenarnya apa masalahmu dengan Datuk Kipas Naga?! Apa muaranya masih berkisar pada urusan lama?! Urusan paha dan...." Si nenek tidak lanjutkan ucapan, sebaliknya tertawa cekikikan. Paras Ratu Sekar Awan berubah merah. Namun akhirnya dia menyahut juga.

"Urusannya memang tidak berubah! Tapi kali ini ada tambahan. Dia juga menginginkan sebuah kitab! Juga dua senjata yang sekarang ada di tanganku!"

"Waduh! Ternyata aku sudah ketinggalan kabar! Sebenarnya apa yang sudah terjadi? Kau mau memberi keterangan? Aku tidak memaksa. Tapi daripada minta keterangan pada orang lain, bukankah lebih baik padamu saja?!"

Ratu Sekar Awan berpikir sesaat. Walau dia tahu si nenek adalah seorang tokoh yang maksud tujuannya sulit ditebak, namun karena dia baru saja diselamatkan, akhirnya sang Ratu menceritakan tentang ditemukan-



nya Kitab Kidung Seloka serta munculnya Pendekar 131.

"Gawat! Tampaknya urusan ini akan berkembang!" gumam Nyai Selayang Kuning.

Ratu Sekar Awan kernyitkan dahi. "Urusan apa, Nyai?! Apa yang kau ketahui?!"

Belum sampai dijawab, tiba-tiba telinga dua orang ini lamat-lamat mendengar suara cekikikan. Ratu Sekar Awan tidak begitu peduli karena dia penasaran dengan ucapan Nyai Selayang Kuning.

"Nyai.... Harap katakan apa yang kau ketahui...!"

"Aku yang harus bertanya," ujar Nyai Selayang Kuning tanpa memandang, tapi berpaling ke arah sumber terdengarnya suara tawa. "Seorang gadis menyimpan benda milik seorang laki-laki pasti punya maksud tersendiri. Apa kau menaruh hati pada pemuda itu?!"

Kalau saja Nyai Selayang Kuning menghadap Ratu Sekar Awan, si nenek pasti mengetahui perubahan paras si gadis. Ratu Sekar Awan terdiam beberapa lama.

"Kau tidak segera menjawab! Ini alamat urusan tambah runyam!" kata si nenek.

Seperti diketahui, Nyai Selayang Kuning sempat menyaksikan pembicaraan antara Lara Ayu, Bidadari Delapan Samudera, dan Nyai Dua Wajah ketika orang-orang ini bertemu di perbatasan jurang. Dia juga tahu apa yang sudah dilakukan Nyai Dua Wajah pada murid Pendeta Sinting.

"Nyai.... Katakan saja apa yang kau ketahui!" kata Ratu Sekar Awan.

"Kita lihat dulu siapa orang yang tertawa ini! Se-

telah itu aku akan bercerita!" kata Nyai Selayang Kuning lalu berkelebat ke arah sumber suara tawa.

Ratu Sekar Awan sesaat masih bimbang. Sebenarnya dia ingin segera kembali pada Kiai Sosro Kembang di Pesanggrahan Sewu. Tapi karena penasaran dengan ucapan Nyai Selayang Kuning, akhirnya dia memutuskan mengikuti si nenek.

Begitu dekat dengan sumber suara tawa, Nyai Selayang Kuning jatuhkan diri sejajar tanah seraya memberi isyarat pada Ratu Sekar Awan agar berlaku seperti dirinya. Walau enggan tapi akhirnya sang Ratu mengikuti isyarat si nenek. Mereka mendekam sembunyi sambil memandang lurus ke depan.

Lima tombak di depan, mereka melihat seorang perempuan berpinggul besar duduk sambil tertawa-tawa. Pinggulnya yang besar digoyang mendut-mendut.

"Astaga! Bukankah dia Nyai Sedap Mentul?!" bisik Ratu Sekar Awan. "Apa yang dilakukan di tempat ini?! Tertawa sendiri sambil goyang-goyang pinggul...."

"Jangan banyak bicara! Lihat saja!" sentak Nyai Selayang Kuning dengan suara ditekan.

Orang berpinggul besar saat itu duduk membelakangi mereka. Kini tangannya menunjuk-nunjuk ke bawah. Saat itulah dua kaki tampak keluar menyeruak di hadapannya.

"Astaga! Ternyata ada orang di hadapannya!" desis Ratu Sekar Awan kaget. Gadis ini makin terkejut ketika tiba-tiba satu kepala muncul di hadapan orang berpinggul besar yang bukan lain memang Nyai Sedap Mentul adanya. Dia adalah seorang gadis cantik ber-



baju biru. Memandang tajam ke arah Nyai Sedap Mentul dengan mulut ditekap tangan tanda gadis ini terkejut.

"Kaki itu masih ada! Berarti di hadapan nenek itu ada dua orang!" duga Ratu Sekar Awan.

"Sialan! Apa kau tak bisa berkata dalam hati!" sentak Nyai Selayang Kuning sedikit jengkel terus mendengar gumaman dan desisan Ratu Sekar Awan.

"Nyai Sedap Mentul!" teriak gadis baju biru di depan si nenek berpinggul besar yang bukan lain adalah Bidadari Delapan Samudera. "Aku berterima kasih padamu. Namun kalau kau masih menghalangi membawa pemuda ini, aku akan melupakan semua ini!"

"Aku tak akan menghalangimu lagi. Bawalah sahabatku Datuk Gede Anune.... Kuharap kalian bisa hidup bahagia.... Dan jangan sekali-sekali punya niat untuk datang ke tempat ini lagi! Sahabatku Datuk Gede Anune bertampang keren. Sementara gadis dan nenek-nenek di kawasan ini selalu gatal melihat pemuda keren! Kecuali aku.... Hiki Hiki Hik! Pergilah.... Selamat jalan, selamat tinggal...."

Di tempat persembunyiannya, Ratu Sekar Awan dan Nyai Selayang Kuning saling pandang. Paras wajah sang Ratu bersemu merah. Tapi si nenek tertawa tertahan-tahan.

"Datuk Gede Anune.... Kau dapat menebak apanya yang besar?!" bisik Nyai Selayang Kuning.

Ratu Sekar Awan melengos. Wajahnya merah mengelam. "Nyai.... Kau pernah dengar nama yang disebut Nyai Sedap Mentul?!"

"Nama yang mana?!"

"Yang baru disebut Nyai Sedap Mentul! Datuk...."

Ratu Sekar Awan tidak lanjutkan ucapan.

"Datuk apa...?!"

"Nyai.... Jangan terus bercanda!"

"Nama Datuk Gede Anune baru kali ini aku mendengarnya!"

"Hem.... Gadis baju biru itu.... Rasa-rasanya tidak pernah kutemui! Kau mengenalinya, Nyai...."

Yang ditanya tidak menjawab. Dia saat itu tengah melihat Bidadari Delapan Samudera bungkukkan tubuh. Lalu memapah seseorang bergerak bangkit.

Ratu Sekar Awan hampir saja berseru. Malah kalau tidak ditahan Nyai Selayang Kuning, niscaya dia akan melompat ke depan!

"Ada apa denganmu?!" tanya Nyai Selayang Kuning meski dia sendiri juga terkesiap begitu melihat siapa adanya orang yang baru bangkit di hadapan Nyai Sedap Mentul.

"Pemuda itu.... Dia Pendekar 131!"

"Tunggu dulu! Aku juga tahu dia adalah Pendekar 131. Tapi mengapa nenek gembrot itu memanggilnya Datuk Gede Anune?! Jangan-jangan kita salah lihat!" ujar Nyai Selayang Kuning. Dia pentang mata besar-besar, memandang ke depan. Di sebelahnya Ratu Sekar Awan mendelik. Selain memperhatikan sosok yang baru bangkit dan bukan lain adalah murid Pendeta Sinting adanya, dia juga memperhatikan Bidadari Delapan Samudera! Rasa cemburu jelas mulai menyeruak di dadanya.

"Nyai Sedap Mentul.... Aku pergi sekarang...," kata Bidadari Delapan Samudera. Pendekar 131 tidak buka mulut. Dia hanya tegak dengan kepala tengadah.



"Tunggu!" Ratu Sekar Awan berteriak. Nyai Selayang Kuning menyumpah panjang pendek. Ratu Sekar Awan bangkit lalu sekali berkelebat dia sudah tegak beberapa langkah di belakang Nyai Sedap Mentul, menatap tajam silih berganti pada Pendekar 131 serta Bidadari Delapan Samudera.

Bidadari Delapan Samudera berpaling. Tahu yang muncul adalah seorang gadis cantik, dia merasa tak enak. Dia segera melangkah dan tegak seolah menghalangi pandangan Ratu Sekar Awan pada murid Pendeta Sinting. Sementara murid Pendeta Sinting terus tengadah. Di sampingnya Nyai Sedap Mentul tidak menoleh. Dia hanya mendut-mendutkan pinggulnya.

"Kau siapa?!" Membentak Bidadari Delapan Samudera.

"Kau sendiri siapa?! Hendak kau bawa ke mana pemuda itu?!" Ratu Sekar Awan balik bertanya.

"Ke mana aku hendak membawa, apa pedulimu?! Aku tidak mengenalmu!"

"Aku Ratu Sekar Awan!"

Bidadari Delapan Samudera memandang Ratu Sekar Awan dari rambut hingga kaki. Dari pertanyaan orang dia sedikit banyak bisa menebak kalau orang mengenali Pendekar 131. Karena tak mau membuat urusan lagi, tanpa berkata apa-apa, dia berbalik.

"Aku bertanya. Mengapa tidak kau jawab?! Hendak kau bawa ke mana pemuda itu?!"

Bidadari Delapan Samudera urungkan gerakan. Lalu tertawa sambil memandang tajam pada Ratu Sekar Awan.

"Kau Ratu.... Ratu apa?! Mengapa usil dengan

urusan orang?!"

Paras Ratu Sekar Awan mengelam. "Kau yang usil hendak membawa pergi orang!"

"Hem.... Kau tahu apa tentang pemuda ini, hah?! Apa hubunganmu dengannya?!"

"Itu urusanku! Jawab saja pertanyaanku!"

"Aku akan membawanya dari tempat celaka ini! Di tempat ini bukan hanya nenek-neneknya yang gatal! Tapi gadisnya pun tambah gatal!"

"Jaga mulutmu! Kau...."

Belum habis ucapan Ratu Sekar Awan, Bidadari Delapan Samudera memotong.

"Ratu! Apa maumu sebenarnya?! Kau seorang Ratu. Wajahmu pun cantik! Apa tidak malu terlibat urusan laki-laki yang tidak kau kenal?!"

"Aku kenal pemuda itu! Bukankah dia Pendekar 131?!"

"Salah! Dia bukan Pendekar 131! Tapi Datuk Gede Anune!" Nyai Sedap Mentul menyahut, lalu tertawa. Di depannya tiba-tiba Joko ikut tertawa. Lalu berucap. "Dan kau adalah Nyai Toil!"

Bidadari Delapan Samudera terdiam agak lama. Ratu Sekar Awan menyeringai. Lalu berkata.

"Apa kau masih belum mau sebutkan diri?!"

"Aku Bidadari Delapan Samudera! Aku akan membawa Pendekar 131 pulang ke kampung halamannya! Tempat ini terlalu banyak orang aneh!"

*

*  *



# DELAPAN

HEM.... Jadi gadis ini yang selalu disebutnya! Ternyata dia menyusulnya ke sini! Bagaimana dia bisa selamat sampai di tempat ini?!" Membatin Ratu Sekar Awan lalu menatap Pendekar 131. "Pendekar 131.... Sejak aku melihatmu di Ruang Permandian, terus terang aku jatuh hati padamu. Tapi ternyata kau sudah punya kekasih! Masih pantas aku sekarang menghampirimu?! Tapi... jodoh dan nasib berada di tangan Yang Maha Pengatur Alam. Bidadari Delapan Samudera kekasihmu, tapi bukan berarti dia kelak berjodoh denganmu! Sebaliknya walau aku belum tahu kau menyambut kasihku atau tidak, namun bukan berarti kita tidak berjodoh!"

Ratu Sekar Awan alihkan pandang matanya pada Bidadari Delapan Samudera. "Gadis ini pasti tahu kalau Pendekar 131 membekal dua senjata. Aku yakin dia tidak akan pergi membawa Pendekar 131 tanpa membawa serta dua senjata milik Pendekar 131. Dua senjata itu ada padaku. Kalau aku memberikannya sekarang, pasti Pendekar 131 akan segera pergi.... Aku.... Aku tak akan memberikan dua senjata ini! Dengan begitu Pendekar 131 tak akan pergi dari kawasan ini!"

"Ratu! Ada yang ingin kau katakan?!" kata Bidadari Delapan Samudera dengan nada ketus. Dari sikap dan pancaran mata orang, dia tahu kalau Ratu Sekar Awan menaruh hati pada murid Pendeta Sinting.

"Bidadari Delapan Samudera! Apa kau tahu kalau

Pendekar 131 dalam keadaan...."

"Sebelum kau kenal dengannya, aku sudah tahu seluk beluk yang menimpanya! Jangan kau sok tahu segalanya!" bentak Bidadari Delapan Samudera.

Walau merasa panas hati mendengar ucapan Bidadari Delapan Samudera, tapi Ratu Sekar Awan menahan diri. "Aku tahu kau tahu segalanya. Yang kumaksud, apa kau sudah tahu, Pendekar 131 dapat disembuhkan dengan...."

Belum habis ucapan Ratu Sekar Awan, lagi-lagi Bidadari Delapan Samudera sudah memotong. "Kau hendak sebutkan Kitab Kidung Seloka, bukan?!"

Ratu Sekar Awan menghela napas dalam. Lalu berkata. "Kau tahu di mana beradanya kitab itu?!"

Bidadari Delapan Samudera terdiam beberapa lama. Ratu Sekar Awan tersenyum. "Kalau kau pergi membawa Pendekar 131 tanpa kitab itu, apa yang bisa kau lakukan?!"

"Walau tanpa kitab itu, aku akan tetap membawanya pergi dari tempat ini! Lingkungan tempatku lebih baik daripada lingkungan tempat ini! Belum lama di tempat ini sudah terjadi perubahan besar pada Pendekar 131!"

"Bidadari Delapan Samudera! Tidak semua orang di tempat ini jahat! Sebaliknya tidak semua orang di tempatmu baik! Buktinya Pendekar 131 sampai lupa ingatan!"

"Aku tetap akan membawanya pergi!"

"Walau tanpa Kitab Kidung Seloka?!"

"Walau tanpa Kitab Kidung Seloka!" sentak Bidadari Delapan Samudera. "Di tempatku ada seorang



tabib sakti! Aku percaya dia bisa mengembalikan ingatan Pendekar 131!"

Habis berkata begitu, Bidadari Delapan Samudera berbalik. Dia sengaja ulurkan tangan pegang dan menggenggam tangan murid Pendeta Sinting untuk memanas-manasi Ratu Sekar Awan. Lalu mengajak Joko pergi dari hadapan sang Ratu.

"Kitab itu ada di sekitar tempat ini!" Ratu Sekar Awan berteriak.

Bidadari Delapan Samudera tahan langkahnya. Lalu berbalik menghadap Ratu Sekar Awan. "Katakan di mana kitab itu!"

Ratu Sekar Awan balas pandangan Bidadari Delapan Samudera. Tapi dia tidak menjawab pertanyaan orang.

"Tampaknya Ratu ini tahu di mana beradanya kitab itu. Sikapnya menunjukkan dia jatuh cinta pada Pendekar 131.... Aku akan minta keterangan padanya! Aku begitu cinta pada Pendekar 131. Tapi kalau gadis ini mencintainya dan tahu di mana kitab itu, lebih baik...." Bidadari Delapan Samudera tidak lanjutkan ucapan, sebaliknya langsung berkata.

"Ratu Sekar Awan! Kau ingin Pendekar 131 sembuh, bukan?! Mengapa tidak kau katakan di mana adanya kitab itu?! Kau khawatir aku akan mengambilnya sendiri?!" Bidadari Delapan Samudera tertawa pendek sambil geleng kepala.

"Terus terang. Aku memang mencintai Pendekar 131. Tapi kalau kau juga mencintainya dan tahu di mana beradanya kitab itu, aku rela kau membawa Pendekar 131! Bukan itu saja. Aku juga merelakan kau hidup dengan Pendekar 131.... Bagiku, sembuhnya Pendekar

131 sudah lebih dari semua cinta kasihku...."

Dada Ratu Sekar Awan berdebar. "Cinta gadis ini polos.... Layakkah aku menodai cinta kasihnya?! Tapi aku tidak bisa menipu diri sendiri. Aku juga mencintai Pendekar 131.... Kalau gadis ini mau berkorban, mengapa aku tidak?!"

Membatin seperti itu, Ratu Sekar Awan segera buka mulut. "Bidadari Delapan Samudera.... Maaf kalau aku tadi berkata kasar. Ada yang harus kubicarakan denganmu...." Sambil berkata Ratu Sekar Awan melirik pada Nyai Sedap Mentul yang duduk di atas tanah dan sedari tadi hanya diam mendengarkan. Lalu berpaling ke tempat mana Nyai Selayang Kuning sembunyi. Namun dia tidak melihat Nyai Selayang Kuning di tempatnya semula.

Mendengar ucapan Ratu Sekar Awan, hati Bidadari Delapan Samudera jadi luluh. Dia mendekati Ratu Sekar Awan. "Aku yang seharusnya minta maaf.... Apa yang akan kau bicarakan denganku?! Lalu siapa pula yang kau cari?!"

"Kita mencari tempat yang aman untuk bicara...," kata Ratu Sekar Awan.

"Kau takut dengan Nyai Sedap Mentul?!" ujar Bidadari Delapan Samudera.

"Dia tidak takut denganku. Tapi takut dengan nama kerenku! Hik.... Hik.... Hik...!" Nyai Sedap Mentul menyahut.

"Dia telah menyelamatkan Pendekar 131. Kau tak usah khawatir dengannya! Lagi pula siapa tahu dia bisa membantu?!" kata Bidadari Delapan Samudra.

Ratu Sekar Awan mendekati Bidadari Delapan Samudera. Tegak di sampingnya, dia segera berkata. Suaranya sengaja ditekan.

"Sebenarnya kitab itu ditemukan beberapa temanku tempo hari. Lalu aku menyimpannya di sebuah gapura jalan masuk ke Pesanggrahan Sewu. Aku baru saja dari tempat itu, ternyata kitab itu sudah lenyap diambil orang!"

Beberapa saat lalu paras wajah Bidadari Delapan Samudera cerah, tapi mendengar ujung kateterangan, wajahnya tegang. Dia menghela napas panjang. Lalu berkata.

"Kau menyimpan kitab itu sendirian?!"

"Tidak! Tapi bersama orang kepercayaanku...."

"Hem.... Jangan-jangan orang itu berkhianat lalu...."

"Tidak mungkin! Karena aku hendak mengambilnya kembali dengan orang itu. Bahkan dia akhirnya tewas!" Ratu Sekar Awan lalu menceritakan sedikit perjalanannya dengan Kiai Sosro Kembang hingga akhirnya dia muncul di tempat itu.

"Kau tidak bisa menerka siapa kira-kira yang mengambil kitab itu?!" kata Bidadari Delapan Samudera setelah mendengar keterangan Ratu Sekar Awan.

"Sulit aku menduga...."

"Ratu.... Ketika Pendekar 131 masuk ke tempat ini, dia membekal dua senjata. Sebuah cermin dan sebuah pedang tumpul. Kau pernah melihatnya?!" tanya Bidadari Delapan Samudera.

Ratu Sekar Awan dilanda kebimbangan. Di satu pihak dia ingin berterus terang. Tapi di sisi lain dia masih ingin menyimpan Cermin Bayangan Dewa dan Pedang

Tumpul 131. Walau dia mulai percaya dengan ketulusan cinta kasih Bidadari Delapan Samudera, tapi rasa khawatir masih menyesaki dadanya, apalagi Kitab Kidung Seloka belum diketahui di mana rimbanya. Dia takut Bidadari Delapan Samudera berubah pikiran membawa kembali Pendekar 131.

"Aku tidak pernah melihat senjata yang kau katakan!" Akhirnya Ratu Sekar Awan tidak mau mengatakan terus terang.

"Kalau begitu, pasti berada di tangan gadis jelmaan itu!"

"Gadis jelmaan! Siapa yang kau maksud?!"

"Seorang perempuan bernama Nyai Dua Wajah!"

Ratu Sekar Awan terkejut. "Kau kenal dengannya?!"

Bidadari Delapan Samudera anggukkan kepala lalu menceritakan sedikit apa yang dialaminya sejak dia muncul di kawasan ini hingga bertemu dengan Nyai Sedap Mentul.

"Aku tidak yakin Nyai Dua Wajah mengambil dua senjata itu! Selama ini dia dikenal hanya mempergunakan orang dengan ilmunya! Hingga pikiran orang berada dalam kekuasaannya...."

"Hem.... Kini makin gelap semuanya! Kitab dan dua senjata itu raib tak mungkin ditemukan! Ini semua kesalahanku.... Kalau saja...."

"Hik.... Hik.... Hik...! Kalian ini aneh. Sahabatku Datuk Gede Anune tidak kalang kabut walau kehilangan senjatanya. Justru kalian yang ribut sendiri!" kata Nyai Sedap Mentul.

"Nyai! Kalau ingatannya utuh, pasti dia lebih kalang kabut daripada kami!" teriak Bidadari Delapan Samudera.

"Belum tentu!"

"Belum tentu bagaimana?!" Kali ini yang berteriak Ratu Sekar Awan.

"Sudahlah.... Aku punya saran agar kalian tidak ribut mempersoalkan kitab dan dua senjata itu! Biarkan sahabatku Datuk Gede Anune dalam keadaan seperti sekarang ini! Dia tidak akan ingat lagi dengan dua senjatanya! Bagi dia yang penting senjata dalamnya masih ada dan utuh tidak kurang suatu apa! Dan yang lebih utama lagi, sekarang kalian harus menjaga satu-satunya senjata yang tersisa agar dalam keadaan aman-aman!"

Tampang Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan merah mengelam. Mereka saling pandang. Nyai Sedap Mentul tertawa cekikikan, lalu sambungi ucapannya.

"Baru kehilangan pedang dan cermin saja kalian sudah ribut. Aku tak bisa membayangkan bagaimana kalau sampai senjata satu-satunya yang tersisa lenyap juga! Hik.... Hik.... Hik...! Cinta kasih kalian pada sahabatku pasti akan luntur!"

"Nyai! Aku tidak mendasarkan cinta pada barang begitu-begitu!" seru Bidadari Delapan Samudera.

"Nyai! Hanya orang picik yang mencintai orang dengan melihat dari segi apa yang dimiliki!" Ratu Sekar Awan ikut berseru.

"Hem.... Apa betul ucapan kalian?! Aku tidak percaya!" ujar Nyai Sedap Mentul seraya bangkit dengan mendut-mendutkan pinggulnya.

"Nyai! Kalau aku mendasarkan cinta pada selain hatinya, tak bakalan aku sampai tersesat di tempat ini! Tak mungkin pula aku bersusah payah mencari Kitab Kidung Seloka!" teriak Bidadari Delapan Samudera.

"Kalau aku orang picik, untuk apa aku mencari Pendekar 131 dan berusaha menyembuhkannya?! Sementara banyak pemuda di kawasan ini yang mengharapkan aku!" Ratu Sekar Awan menimpali. Dia mulai jengkel dengan ucapan Nyai Sedap Mentul.

Nyai Sedap Mentul tengadahkan kepala. "Kalian tahu.... Aku tadi sempat membawa Pendekar 131 ke atas pohon sana. Di atas pohon dia terus garuk-garuk bagian bawah perutnya. Karena cara menggaruknya aneh, aku jadi penasaran." Nyai Sedap Mentul cekikikan beberapa saat. Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan terdiam. Walau wajah mereka mulai bersemu merah, tapi karena ingin tahu kelanjutan ucapan Nyai Sedap Mentul, mereka tidak ada yang buka mulut.

"Karena percuma aku bertanya, akhirnya dengan deg-degan kulorotkan celananya!"

Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan tekap mulut masing-masing menahan seruan mendengar kelanjutan ucapan Nyai Sedap Mentul.

"Lalu apa yang terjadi?! Kalian harus tabah.... Ternyata bagian bawah perutnya plontos tidak ada apa-apanya!" lanjut Nyai Sedap Mentul dengan mimik bersungguh-sungguh.

Ketegangan menyeruak pada wajah Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan. Lalu berbarengan mereka berucap keras. "Aku tidak percaya!"



"Datuk Gede Anune ada di sini. Apa perlu kita lihat buktinya?!" ujar si nenek. Lalu melangkah ke arah Murid Pendeta Sinting yang dari tadi hanya diam.

"Tahan!" seru Ratu Sekar Awan begitu Nyai Sedap Mentul ulurkan kedua tangan ke arah pinggang Pendekar 131 hendak lorotkan celana putihnya.

"Mendengar keterangan sahabat cantik Bidadari Delapan Samudera, aku menduga semua ini karena ulah Nyai Dua Wajah! Dia sengaja tanggalkan senjata antik itu agar orang lain tidak bisa mengganggu sahabatku Datuk Gede Anune!" kata Nyai Sedap Mentul.

"Dia sanggup mengubah dirinya! Tidak mustahil kalau dia mampu menanggalkan...." Bidadari Delapan Samudera tidak mampu lanjutkan gumaman. Dia hanya bergidik. Sementara Ratu Sekar Awan menghela napas dalam.

"Kalian sudah dengar apa yang terjadi. Apa kalian masih cinta pada sahabatku Datuk Gede Anune?!" tanya Nyai Sedap Mentul sambil memandang satu persatu pada Bidadari Delapan Samudera dan Ratu Sekar Awan.

"Apa pun yang terjadi padanya, cinta kasihku tak akan berubah!" kata Bidadari Delapan Samudera.

"Cinta kasih adanya dalam dada, tidak pada bentuk tubuh! Kekurangan apa pun yang ada pada dirinya, aku tetap menyayangi dan mengasihinya!" Ratu Sekar Awan menyahut.

"Waduh! Kalian benar-benar gadis luar biasa! Sekarang apa yang akan kalian lakukan?"

Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera tidak ada yang menyahut. Nyai Sedap Mentul go-

yangkan pinggulnya lalu berkata.

"Keadaan tengah kacau. Bagaimana kalau aku yang membawa sahabat Datuk Gede Anune untuk sementara waktu. Kita bertemu lagi dua puluh lima hari di depan! Aku akan menunggu kalian di Pesanggrahan Sewu!"

"Ke mana kau akan membawanya?!" tanya Bidadari Delapan Samudera.

"Dia sudah kuanggap sebagai sahabat! Sahabat lebih daripada seorang kekasih! Aku akan melakukan lebih daripada yang hendak kalian lakukan!"

"Nyai! Kalau begitu maumu, aku percayakan Pendekar 131 padamu! Aku akan datang dua puluh lima hari di muka di Pesanggrahan Sewu!" kata Ratu Sekar Awan.

"Aku juga percaya padamu! Silakan kau bawa Pendekar 131! Sementara waktu aku akan menyelidik tentang raibnya dua senjata dan kitab itu!" kata Bidadari Delapan Samudera.

"Terima kasih atas kepercayaan kalian. Aku harus pergi dulu!" ujar Nyai Sedap Mentul lalu mendekati murid Pendeta Sinting kembali.

"Datuk Gede Anune! Bagaimana kalau aku mengajakmu bersenang-senang lagi?!"

"Nyai Toi! Aku mau-mau saja!" jawab Joko lalu ulurkan tangan kanan. Nyai Sedap Mentul sambuti tangan Joko dengan tangan kiri. Saat lain kedua orang ini sudah melangkah dengan bergandengan tangan. Mulut masing-masing keluarkan tawa bergelak bersahut-sahutan.

Ratu Sekar Awan dan Bidadari Delapan Samudera



memandang dengan perasaan trenyuh. Mata masing-masing berkaca-kaca. Bidadari Delapan Samudera hendak melangkah.

"Kau mau ke mana?!" tanya Ratu Sekar Awan.

"Aku harus mulai menyelidiki!"

"Kau belum tahu kawasan ini. Bagaimana kalau kita menyelidiki bersama-sama?!"

"Kau.... Kau tidak keberatan?!" tanya Bidadari Delapan Samudera.

"Ini demi orang yang sama-sama kita sayangi...."

Bidadari Delapan Samudera mendekati Ratu Sekar Awan. Kedua tangannya direntangkan. Ratu Sekar Awan buka pula kedua tangannya. Kejap kemudian kedua gadis ini sudah saling berpelukan.

*

* *

# SEMBILAN

WARNA jingga sudah menyelubungi hamparan udara. Di sebuah kaki bukit, di bawah sebuah pohon besar, satu sosok tubuh duduk bersila. Dia seorang laki-laki bertubuh tegap, kulit sekujur tubuhnya hitam legam. Rambutnya pendek jabrik. Dia mengenakan pakaian hitam.

"Sekarang aku akan memulai mempelajari kitab itu! Persetan walau aku belum tahu apa yang ada pada bagian akhir kitab itu! Urusan itu tidak sulit!" gumam laki-laki di bawah pohon. Tangan kanan bergerak ke balik pakaian hitamnya. Saat tangannya ditarik keluar, tampaklah sebuah kitab bersampul hitam bertulis Kitab Kidung Seloka.

"Peruntunganku benar.... Aku akan menjelma menjadi manusia yang ditakuti! Bukan saja di kawasan ini, tapi kelak aku akan jadi momok di seantero jagat!" Laki-laki ini pandangi sampul kitab beberapa lama. Lalu mulai membuka kitab. Beberapa saat kemudian dari mulutnya keluar bacaan mantra-mantra.

Namun belum sampai si laki-laki di bawah pohon membalik halaman kedua, mendadak dia dikejutkan dengan terdengarnya semburan tawa membahana!

Laki-laki di bawah pohon mendengus. Kitab Kidung Seloka cepat disimpan kembali ke balik pakaiannya. Memandang ke samping, satu bayangan berkelebat. Lima langkah di depannya tahu-tahu tegak seorang perempuan berusia tiga puluh lima tahunan.



Wajahnya masih tampak cantik. Malah dadanya masih mencuat kencang. Pinggulnya besar padat dengan rambut digerai.

"Nyai Langen Asmara!" desis laki-laki di bawah pohon.

Perempuan cantik setengah baya tersenyum, kedipkan mata kiri. "Datuk Wajah Besi. Datuk tergagah di seantero kawasan ini. Hari ini aku melihat perubahan besar pada dirimu. Tidak biasanya kau berada bersunyi sepi sendiri. Adakah sesuatu yang membuatmu berubah?! Apakah tidak ada perempuan lagi yang bisa membuatmu seperti dulu?!"

Laki-laki hitam di bawah pohon yang bukan lain adalah Datuk Wajah Besi adanya menatap sekujur tubuh perempuan yang dikenalinya dengan Nyai Langen Asmara. "Lama sekali aku tidak bertemu dengan perempuan ini. Dia diketahui suka menebar asmara pada siapa saja kalau dia punya mau! Hem.... Aku harus berhati-hati! Kalau saja aku tidak tengah hendak mempelajari kitab itu, aku tidak akan membiarkannya pergi!"

Nyai Langen Asmara tertawa pelan. "Datuk Wajah Besi. Tampaknya kau memang benar-benar berubah. Aku sudah bertanya. Tapi kau tenggelam dalam pikiranmu sendiri.... Kalau ada sesuatu, mengapa tidak kau katakan saja padaku?! Siapa tahu aku bisa membantu?! Bisa melenyapkan segala ganjalan pikiranmu?! Aku tahu banyak jalan melenyapkan ganjalan pikiran orang...," kata si perempuan. Mata kirinya kembali dikedip-kedipkan. Dadanya sengaja dibusungkan dan sengaja pula dia menghela napas panjang, hingga busungan dadanya bergerak turun naik menggoda.

Datuk Wajah Besi menahan napas, karena dia mu-

lai terpengaruh dengan sikap Nyai Langen Asmara. Tapi kali ini sang Datuk berusaha menahan diri. Dia tidak ingin menunda waktu mempelajari Kitab Kidung Seloka yang baru didapatnya di gapura sebelah kanan jalan masuk ke Pesanggrahan Sewu.

"Nyai Langen Asmara.... Aku tahu betul kau memang perempuan yang bisa melenyapkan ganjalan pikiran.... Tapi kalau boleh aku tanya, apa yang membuatmu berada sendirian di tempat sepi ini?"

"Harap tidak kaget. Sebenarnya aku telah lama ingin bertemu denganmu. Kabar beritanya kau adalah laki-laki gagah tiada tanding di kawasan ini. Aku ingin membagi suka denganmu. Selain itu sebenarnya ada hal lain yang ingin kukatakan padamu...." Nyai Langen Asmara maju dan kini tegak hanya tiga langkah di depan Datuk Wajah Besi.

"Apa yang hendak kau katakan?!"

"Menurut kabar, di kawasan ini muncul beberapa orang asing.... Apa kau sudah tahu?"

Datuk Wajah Besi sedikit kaget. "Aku memang sudah mendengar. Tapi yang kutahu, yang muncul bukan beberapa orang, melainkan hanya seorang pemuda asing!"

"Rupanya kau sudah sering menyepi hingga tidak tahu kabar selanjutnya! Selain pemuda asing itu, sudah muncul empat orang asing lagi!"

Datuk Wajah Besi anggukkan kepala. "Nyai Langen Asmara. Aku tidak peduli berapa banyak orang asing yang akan muncul! Sebenarnya aku masih ingin bicara denganmu. Juga membagi suka menikmati halusnya kulit tubuhmu. Tapi sayang aku punya kepentingan lain. Kuharap lain waktu kita bisa bertemu lagi." Datuk



Wajah Besi beranjak bangkit. Pakaian hitamnya yang menjela tanah dikibaskan.

"Tunggu dulu! Aku belum menjelaskan semuanya!"

"Nyai Langen Asmara! Tampaknya kedatanganmu punya maksud tertentu!" Datuk Wajah Besi mulai jengkel dan membentak.

"Datuk.... Begitulah adanya! Tapi kau tak perlu punya prasangka buruk! Aku menemuimu dengan maksud baik!"

"Maksud baik bagaimana?! Kalau kau hendak bersuka-suka denganku, hari ini terpaksa aku menolak! Aku punya kepentingan besar!" Detuk Wajah Besi hendak berkelebat. Tapi Nyai Langen Asmara palangkan tangan menghalangi.

"Sikapmu sungguh aneh, Datuk! Beberapa laki-laki mengejar ingin membagi suka denganku. Tapi kau sengaja menolak! Tapi tak apa.... Aku mengerti kepentinganmu! Sekarang dengarkan kepentinganku!"

"Aku tahu lagakmu! Pada ujungnya kau pasti selalu meminta sesuatu!" desis Datuk Wajah Besi.

Nyai Langen Asmara tertawa. "Datuk.... Di kawasan ini bukan hanya muncul beberapa orang asing, tapi juga sebuah kitab asing!"

Datuk Wajah Besi tersurut. Tangan kanan bergerak tekap dadanya. "Jahanam! Mungkinkah dia tahu?!"

"Datuk! Aku tahu di mana beradanya kitab asing itu! Aku ingin sekali memilikinya.... Mau kau menyerahkan padaku?!"

"Nyai! Jangan bicara sembarangan! Mengapa kau meminta padaku?!"

Nyai Langen Asmara tertawa. "Kalau aku minta

padamu, berarti kitab itu ada padamu! Kalau kau penuhi permintaanku, kau bisa menikmati tubuhku selama kau inginkan!"

"Nyai! Aku tak tahu menahu tentang kitab yang kau bicarakan!"

"Kau boleh berdusta dalam segala hal. Tapi urusan satu ini jangan pikir aku percaya! Apa kau ingin menghangatkan tubuh dahulu denganku sebelum kau serahkan kitab itu?!"

Nyai Langen Asmara tersenyum. Dua tangannya diletakkan di atas pundak dengan posisi menyilang. Tangan kiri di atas pundak kanan, tangan kanan di atas pundak kiri.

"Datuk.... Mungkin kau belum pernah tahu kalau aku pandai menari! Aku punya satu tarian.... Tarian ini kupersembahkan untukmu!" ujar Nyai Langen Asmara. Pundak kiri kanan digerakkan. Leher diliukkan. Pinggul digoyang. Kaki digerakkan maju satu langkah. Ketika baru mendapat setengah langkah, Datuk Wajah Besi terkesiap. Pakaian yang dikenakan Nyai Langen Asmara sudah meluncur jatuh!"

Datuk Wajah Besi kembali tersurut. Namun kali ini wajahnya tegang. Dadanya berdebar keras. Napasnya berhembus panjang. Tarian maut milik Nyai Langen Asmara mulai mengajak penontonnya untuk ikut menggerakkan tubuhnya. Nyai Langen Asmara luruhkan kedua tangan dari pundak. Dua tangannya digerakkan di depan dadanya seolah menggurat. Terjadilah keanehan.

Datuk Wajah Besi mendadak gerakkan dua tangannya disilangkan di depan dada. Telapak tangan kanan di pundak kiri, telapak tangan kiri di pundak kanan.



Leher diliukkan. Pinggul digoyang, membuat gerakan persis dengan apa yang tadi dilakukan Nyai Langen Asmara. Lalu kaki kanannya terangkat melangkah. Baru saja kakinya terangkat di atas tanah, pakaian hitamnya sudah meluncur jatuh! Kitab Kidung Seloka yang berada di balik pakaiannya mencelat dan tergeletak dua langkah di hadapan Nyai Langen Asmara!

"Tarianmu bagus, Datuk! Dan baru kali ini aku melihat bentuk tubuh laki-laki yang amat mengagumkan!" ujar Nyai Langen Asmara. Sambil terus menari dia maju ke arah Kitab Kidung Seloka. Sementara Datuk Wajah Besi terus menari dengan mata merah laksana orang didera nafsu. Dadanya naik turun. Napasnya memburu keras.

Tegak di dekat kitab, Nyai Langen Asmara cepat membungkuk. Kitab Kidung Seloka diambil. Lalu melompat mundur dan cepat mengenakan pakaiannya kembali. Saat lain dia berbalik. Laksana dikejar setan, perempuan cantik setengah baya ini berkelebat.

Ketika Nyai Langen Asmara berbalik, saat itulah Datuk Wajah Besi tersadar. Dia menggembor marah. Tanpa pedulikan keadaan dirinya yang tidak mengenakan pakaian, dia berkelebat mengejar sambil lepaskan pukulan tangan kosong bertenaga dalam tinggi. Dua gelombang hitam berkiblat ganas. Walau saat itu dia belum sepenuhnya menyadari kalau Kitab Kidung Seloka sudah dibawa lari Nyai Langen Asmara, tapi sikap si perempuan cukup membuat sang Datuk punya alasan kuat untuk lepas serangan.

Di seberang depan Nyai Langen Asmara tidak berdiam diri. Dia cepat membalik lalu hantamkan kedua tangannya. Dua gelombang angin menderu dahsyat.

Dua dentuman terdengar mengguncang kaki bukit.

Nyai Langen Asmara terhuyung tiga langkah. Tangan kanan pegangi dadanya. Selain menahan getaran dadanya juga khawatir kitab di balik pakaiannya lepas jatuh. Parasnya yang cantik berubah pucat. Di seberang depan Datuk Wajah Besi menyeringai. Kaki tersurut dua langkah. Wajahnya makin menghitam. Dia hendak lepas pukulan lagi. Tapi dia baru ingat dengan Kitab Kidung Seloka. Dua kali melompat dia sudah tegak di dekat pakaiannya. Dengan cepat dia bungkukkan tubuh, mencari kitab di antara bawah pakaiannya.

"Jahanam! Kitab itu tidak ada!" Mungkin tidak percaya, Datuk Wajah Besi angkat pakaiannya lalu dikebutkan beberapa kali. Tapi tidak ada benda yang melesat jatuh.

Datuk Wajah Besi berpaling pada Nyai Langen Asmara. Si perempuan tidak sia-siakan kesempatan. Begitu Datuk Wajah Besi melompat mencari kitab di bawah pakaiannya, dia putar diri lalu berlari.

"Perempuan sundal keparat!" Takut kehilangan jejak si perempuan, Datuk Wajah Besi campakkan pakaiannya lalu berkelebat mengejar. Saat itu Nyai Langen Asmara baru saja berkelebat.

Datuk Wajah Besi sengaja tidak lepas pukulan jarak jauh, karena dia yakin mampu mengejar Nyai Langen Asmara. Selama ini Datuk Wajah Besi memang diketahui memiliki ilmu peringan tubuh luar biasa. Juga dikenal memiliki gerakan sangat cepat.

Sementara karena tidak mendengar deru suara gelombang pukulan, Nyai Langen Asmara terus berkelebat dengan kerahkan hampir seluruh ilmu peringan tubuh yang dimiliki. Namun baru beberapa tombak, dia



merasakan sambaran angin deras. Berpaling, dia terkejut. Datuk Wajah Besi sudah melesat di atas tubuhnya.

Nyai Langen Asmara tundukkan kepala. Tangan kanan kiri dihantamkan. Namun gerakannya hanya menghantam udara kosong. Sosok Datuk Wajah Besi sudah lewat di atas tubuhnya dan tegak tujuh langkah di hadapannya!

"Kembalikan kitab itu! Atau kuhancurkan tubuhmu!" bentak Datuk Wajah Besi.

Nyai Langen Asmara mana mau ikuti ucapan orang. Dia melompat ke depan. Kedua tangan dihantamkan. Datuk Wajah Besi tertawa bergelak. Dua tangannya diangkat. Dia tidak mendorong, tapi hanya menghadang.

Praaakk! Praakk!

Nyai Langen Asmara menjerit. Kedua tangannya laksana menghantam batangan besi! Kedua tangannya mental balik dan bengkak kehitaman!

Nyai Langen Asmara kertakkan rahang. Dia lipat gandakan tenaga dalam. Lalu kembali menghantam. Kali ini yang dihantam kepala sang Datuk. Datuk Wajah Besi tertawa, tidak membuat gerakan apa-apa!

Prakk!

Nyai Langen Asmara mundur sambil berseru tertahan. Dia merasakan kedua tangannya tegang. Aliran darahnya menyentak. Melirik, dia masih terpana. Kedua tangannya makin mengembung!

"Jahanam! Walau dia memiliki ilmu 'Wadak Wesi', tapi seharusnya ambias dengan pukulanku! Nyatanya dia sanggup bertahan! Tak ada jalan lain, aku harus

meloloskan diri!"

Nyai Langen Asmara melirik berkeliling. Namun tampaknya Datuk Wajah Besi bisa membaca. Sebelum Nyai Langen Asmara sempat membuat gerakan, dia melompat. Kaki kanan digerakkan menendang.

Wusss!

Kaki belum datang, gelombang hitam sudah melesat menggebrak!

Nyai Langen Asmara tidak berani berlaku ayal. Dia melompat mundur. Lalu dorong kedua tangannya. Dia tidak berani lagi mengadu pukulan jarak dekat.

Tapi sebelum kedua tangan Nyai Langen Asmara bergerak lebih jauh, mendadak Datuk Wajah Besi sudah melompat dan tegak di sampingnya! Dari mulutnya menggembor tawa bergelak.

"Kau tidak boleh memandang Datuk Wajah Besi dengan sebelah mata!" teriak sang Datuk. Tangan kanannya bergerak.

Brettt!

Pakaian Nyai Langen Aamara robek di bagian perut. Kulitnya yang putih mulus menyembul kelihatan. Kitab di balik pakaiannya pun tersembul keluar. Masih untung Nyai Langen Asmara cepat mundur, hingga hanya pakaiannya yang robek.

Datuk Wajah Besi tidak menunggu lama. Didahului bentakan keras, dia melompat maju. Kedua tangannya berkelebat.

Bagaimanapun Nyai Langen Asmara berusaha menghindar, tapi kalah cepat dengan gerakan kedua tangan Datuk Wajah Besi. Brett! Breett! Kembali pakaian Nyai Langen Asmara robek. Kitab Kidung Seloka



mencelat keluar.

"Datuk! Jangan pikir kau akan mendapat kembali kitab itu!" teriak Nyai Langen Asmara. Secepat kilat dia berkelebat mengejar ke arah kitab yang melayang di atas udara.

Datuk Wajah Besi memperhatikan sesaat. Lalu tangan kanannya bergerak mendorong.

Wuusss!

Satu gelombang hitam bertabur. Tangan kanan kiri Nyai Langen Asmara yang hendak menyambar kita terpental. Kitab itu sendiri kembali membubung makin tinggi ke udara.

Nyai Langen Asmara tak mau putus asa. Dia kembali sentakkan tubuh. Sosoknya melesat mengejar kitab. Datuk Wajah Besi menyeringai. Sekali membuat gerakan, dia bukan saja mampu memotong gerakan Nyai Langen Asmara, tapi juga mampu mendahului!

Nyai Langen Asmara berseru marah. Kedua tangannya dihantam lepas pukulan jarak jauh ke arah Datuk Wajah Besi. Sang Datuk tidak peduli. Dia terus mengejar ke arah kitab. Kedua tangannya diulurkan.

Sejengkal lagi kedua tangan Datuk Wajah Besi berhasil menyambar kitab, mendadak dua gelombang angker berkiblat. Satu menghantam ke arah kedua tangan sang Datuk, satu menghadang pukulan Nyai Langen Asmara yang membokong aang Datuk.

Wusss! Wusss!

Datuk Wajah Besi berseru keras. Kedua tangannya mental. Karena tidak menduga akan mendapat serangan mendadak, dia tidak sanggup imbangi diri. Tubuhnya terbanting di atas udara! Saat itulah terdengar

letusan, karena pukulan yang dilepas Nyai Langen Asmara bentrok dengan pukulan dari aamping.

Nyai Langen Asmara terpekik kaget. Tubuhnya jungkir balik di atas udara. Untung dia masih mampu imbangi diri, hingga tegak di atas tanah dengan kaki terlebih dahulu walau tubuh terhuyung-huyung.

Tapi baru saja tubuhnya tegak di atas tanah, laksana meluncur dari langit, sosok Datuk Wajah Besi meluncur tepat ke arahnya! Terlambat Nyai Langen Asmara menghindar.

Brukkk!

Datuk Wajah Besi jatuh menimpa Nyai Langen Asmara. Kedua orang ini jatuh tumpang tindih di atas tanah! Terdengar suara tawa bergelak panjang!

*

* *



# SEPULUH

DATUK Wajah Besi dan Nyai Langen Asmara tidak pedulikan diri masing-masing. Mereka tengadah memandang ke udara. Di atas sana terlihat aatu sosok tubuh besar melayang, menyambar kitab!

"Datuk Gede Anune!" seru orang di atas udara. "Terima benda ini!"

Belum habis ucapan orang, Kitab Kidung Seloka sudah melesat ke bawah. Datuk Wajah Besi dan Nyai Langen Asmara ikuti arah melesatnya kitab. Sepuluh tombak dari tempat mereka, mereka melihat seorang pemuda bertelanjang dada tegak dengan kepala tengadah. Lalu dua tangannya bergerak sambuti Kitab Kidung Seloka.

Datuk Wajah Besi cepat bangkit. Namun satengah tegak, Nyai Langen Asmara hantamkan kaki kanan kirinya. Karena tenggelam melihat apa yang terjadi, sang Datuk belum sempat kerahkan ilmu 'Wadak Wesi'-nya.

Bukkk! Bukkk!

Datuk Wajah Besi tersungkur. Nyai Langen Asmara bangkit lalu berlari ke arah pemuda bertelanjang dada. Namun gerakannya tertahan karena tahu-tahu sosok besar yang tadi melayang di atas udara tegak memotong.

"Nyai Sedap Mentul!" teriak Nyai Langen Asmara. "Munculnya makhluk satu ini bisa membuyarkan acaraku! Lalu siapa pemuda bertelanjang dada yang dipanggilnya Datuk Gede Anune itu?! Baru pertama kali

ini aku melihatnya! Namanya pun belum pernah kudengar! Daripada menghadapi Nyai Sedap Mentul, aku memilih berhadapan dengan pemudanya!"

Nyai Langen Asmara tampaknya maklum dia tidak mampu menghadapi Nyai Sedap Mentul. Maka dia memutuskan merebut kitab dari tangan si pemuda yang bukan lain adalah Pendekar 131. Namun belum sampai bergerak, Nyai Sedap Mentul sudah berucap.

"Nyai Langen Asmara! Harap lupakan urusan benda itu! Aku pun tidak akan mengganggu acaramu dengan Datuk bugil itu! Hik.... Hik.... Hik...! Aneh.... Kulit wajah dan tubuhnya hitam. Tapi mengapa kulit bawah perutnya putih kekuningan?!"

Di seberang depan, Datuk Wajah Besi menyeringai sambil bangkit. Tahu siapa adanya nenek berpinggul besar, sang Datuk cepat tekap bagian bawah perutnya yang melongo. Lalu putar diri dan sekali melompat dia sudah tegak di dekat pakaiannya. Cepat dia mengenakan pakaian. Dua kali melompat dia sudah tegak di samping Nyai Langen Asmara, memandang silih berganti ke arah Nyai Sedap Mentul dan Pendekar 131.

Sebenarnya Datuk Wajah Besi masih geram pada Nyai Langen Asmara, tapi melihat kitab di tangan orang lain, dia menahan diri. Dia memilih merebut kitab itu dahulu baru meneruskan masalah dengan Nyai Langen Asmara.

Di sebelah belakang, murid Pendeta Sinting seolah tidak peduli dengan pandangan orang. Dia meneliti kitab di tangannya. Lalu tertawa bergelak. Saat lain berteriak.

"Nyai Toli! Benda apa ini?! Sudah bulukan mengapa kau berikan padaku?!"



"Datuk Gede Anune! Simpan saja benda itu! Walau bulukan tapi itu benda keramat!"

"Aku tak mau menyimpan benda bulukan!" Joko mengangkat Kitab Kidung Seloka. Lalu hendak dicampakkan di atas tanah.

"Tunggu! Berikan saja padaku!" seru Nyai Langen Asmara. Dia hendak berkelebat, tapi Datuk Wajah Besi mendahului. Dia berkelebat ke arah murid Pendeta Sinting.

Nyai Sedap Mentul tidak tinggal diam. Bersamaan dengan gerakan Datuk Wajah Besi, dia melompat mundur. Di atas udara dia membuat gerakan memutar, menghadang gerakan sang Datuk dengan sorongkan pinggulnya.

Bukkk!

Datuk Wajah Besi terhuyung, jatuh terduduk di atas tanah. Cepat sang Datuk bangkit. "Nyai Sedap Mentul! Kalau kau tinggalkan tempat ini mungkin nyawamu masih selamat!"

"Urusan nyawa jangan dibicarakan! Sekarang kita bicara lainnya saja! Aku tanya. Benda apa yang kalian rebutkan itu?!" tanya Nyai Sedap Mentul. Saat itu Kitab Kidung Seloka terangkat di atas kepala Pendekar 131. Melihat gerakan orang, Joko batalkan niat campakkan benda di tangannya.

"Sebuah kitab! Kitab Kidung Seloka! Kitab asing yang ditemukan di kawasan ini!" Yang menjawab Nyai Langen Asmara.

"Begitu?! Kalian tahu siapa pemilik kitab itu?!"

"Aku pemiliknya!" seru Datuk Wajah Besi. "Nyai binal keparat itu hendak merebutnya dari tanganku!" Datuk Wajah Besi melirik tajam pada Nyai Langen As-

mara.

"Datuk Wajah Besi! Kau tahu siapa adanya pemuda yang bersamaku?!"

"Kau menyebutnya Datuk Gede Anunei Apa memang besar sungguhan?!" tanya Nyai Langen Asmara sambil tersipu-sipu.

"Nanti kau bisa membuktikannya sendiri! Yang penting kalian harus tahu! Dialah pemilik kitab itu! Dia bukan manusia dari kawasan ini! Tapi makhluk asing!"

"Hem.... Kalau benar, mungkin pemuda ini yang tengah dicari Ratu Sekar Awan!" kata Datuk Besi dalam hati, lalu berkata.

"Nyai Sedap Mentul! Jangan bicara aneh! Bagaimana kau katakan dia pemiliknya?! Sementara dia tidak tahu benda apa yang ada di tangannya!"

"Aku tidak bisa bercerita panjang lebar! Yang jelas dialah pemiliknya!"

"Mana aku percaya! Mungkin kau punya niat untuk memilikinya! Lalu mencari alasan dengan membawa pemuda itu!" teriak Datuk Wajah Besi.

"Datuk! Kalau kau pemilik kitab itu, aku ingin tahu. Dari mana kau mendapatkannya?!" tanya Nyai Sedap Mentul.

"Aku tak bisa menerangkan!"

Nyai Sedap Mentul tertawa. "Jangan pikir aku tak tahu. Kau mendapatkan kitab itu dari reruntuhan gapura di Pesanggrahan Sewu!"

Hampir saja kaki Datuk Wajah Besi tersurut. Nyai Sedap Mentul tertawa lagi. Lalu mendekati Joko sambil berkata.

"Kurasa urusannya selesai! Aku harus pergi!"



"Nyai Toli Bagaimana dengan benda bulukan ini?!" tanya Joko.

"Datuk Gede Anunei Simpan saja!"

Perlahan Joko turunkan kitab lalu disimpan di bagian belakang tubuhnya. Saat itulah Datuk Wajah Besi melompat ke arah murid Pendeta Sinting. Tangan kiri kanan menguiur, lepas hantaman ke arah dada dan kepala Joko.

Joko tertawa, kedua tangannya dihantamkan menghadang. Datuk Wajah Besi terpental jatuh tunggang langgang. Saat menghantam, Datuk Wajah Besi memandang sebelah mata hingga dia sempat terkejut begitu kedua tangannya membentur tangan Joko.

Maklum lawan memiliki tenaga dalam tinggi, Datuk Wajah Besi lipat gandakan tenaga dalam. Lalu bangkit dan sekali melompat, kembali kedua tangannya sudah lepas pukulan dahsyat. Sang Datuk sengaja hendak mengadu pukulan karena dia sudah kerahkan ilmu 'Wadak Wesi', hingga membuat tubuhnya berubah sekeras besi.

Joko kembali hadang pukulan orang dengan hantamkan kedua tangannya.

Prakk! Prakkk!

Joko berseru tertahan. Kedua tangannya mental. Tubuhnya terhuyung hampir roboh. Datuk Wajah Besi tertawa bergelak lalu sekali melompat, tahu-tahu tangannya sudah menelikung pinggang Joko!

Joko angkat dua tangannya. Lalu dihantam ke arah kepala Datuk Wajah Besi. Sang Datuk tidak peduli. Dia teruskan gerakan kedua tangannya mengambil kitab di bagian belakang tubuh Joko yang diselipkan di celana.

Prakk! Prakkk!

Dua tangan Joko laksana menghantam lempengan besi keras. Dua tangannya mencelat mental. Namun bersamaan itu Datuk Wajah Besi menjerit keras. Tubuhnya melorot, jatuh telungkup di kaki Pendekar 131. Kedua tangannya gagal mengambil kitab.

Karena terlalu yakin tubuhnya tak mampu ditembus pukulan orang, Datuk Wajah Besi tidak peduli pukulan tangan Joko. Dia tidak tahu kalau yang dihadapi saat ini adalah seseorang yang secara tidak sengaja sudah teralirl tenaga dalam dari seseorang yang sudah mempelajari Kitab Kidung Seloka. Hingga Datuk Wajah Besi bukan saja kaget namun jatuh tak sadarkan diri!

Melihat apa yang terjadi, Nyai Langen Asmara jadi kecut. Tapi mana dia mau menyerah begitu saja. Apalagi dia mulai tertarik dengan murid Pendeta Sinting. Dia segera silangkan kedua tangannya di depan dada. Tangan kanan diletakkan di pundak kiri dan tangan kiri diletakkan di pundak kanan. Lehernya diliukkan. Pingguinya digoyang. Mulutnya berteriak.

"Datuk Gede Anune! Nyai Sedap Mentul! Bagaimana kalau kita lupakan urusan kitab itu?! Kita ganti dengan bersenang-senang dan menari bersama?!"

Joko dan si nenek berpaling. Saat itu Nyai Langen Asmara angkat kakinya seolah hendak melangkah. Belum sampai kakinya menginjak tanah membuat langkah, pakaian yang dikenakan sudah memberosot jatuh!

"Sialan! Dia hendak mempengaruhi dengan ilmu iblisnya!" desis Nyai Sedap Mentul, sadar apa yang akan dilakukan Nyai Langen Asmara. Dia cepat pusatkan mata hatinya dengan susun dua tangan di depan dada. Matanya dipejamkan rapat. Ketika sepasang ma-



tanya dibuka kembali, yang terlihat hanya warna putih! Sosok Nyai Langen Asmara yang tidak mengenakan apa-apa lagi laksana lenyap dari pandangan matanya!

Di lain pihak, karena tidak tahu apa yang akan dilakukan orang, Joko memandang tajam pada sosok Nyai Langen Asmara. Saat lain kedua tangannya terangkat membuat sikap seperti si Nyai.

Seperti diketahui, ilmu yang secara tidak disengaja diwarisi dari Siluman Sungai Kapuk sangat luar biasa, hingga Joko sanggup terbebas dari totokan orang. Tapi kali ini tampaknya Joko tidak mampu membendung ilmu yang tengah dilakukan Nyai Langen Asmara.

Nyai Langen Asmara mulai menari. Joko liukkan leher dan goyangkan pinggul. Lalu melangkah. Baru setengah jalan, celana putihnya sudah melorot!

"Celaka!" desis Nyai Sedap Mentul. Laksana terbang nenek berpinggul besar ini melesat, menyambar tubuh Pendekar 131 lalu dibawanya lagi.

Nyai Langen Asmara terlengak. Dua tangannya segera dihantamkan. Namun terlambat. Sosok Nyai Sedap Mentul sudah lenyap dari tempat itu!

Nyai Langen Asmara menyumpah panjang pendek. Saat itulah matanya menumbuk pada Datuk Wajah Besi yang telungkup pingsan.

Nyai Langen Asmara mendekati sang Datuk. "Diberi kehangatan menolak, mungkin kau lebih suka mampus!" Nyai Langen Asmara angkat kedua tangannya dengan kerahkan hampir segenap tenaga dalamnya. Lalu dihantamkan!

Desss! Desss!

Datuk Wajah Besi mencelat. Di tengah udara, dia tersadar karena sentakan gelombang pukulan. Namun

dia sudah tidak mampu berbuat apa-apa! Sosoknya meluncur deras menghantam tanah! Darah mengucur deraa dari mulut dan hidungnya.

"Kalau kubiarkan kau hidup, kehidupanku akan terus terusik!" desis Nyai Langen Asmara. Dia melompat. Tegak di samping Datuk Wajah Besi, tubuhnya dibungkukkan. Kedua tangannya dihantamkan.

Prakk! Prakkk!

Kepala Datuk Wajah Besi tersentak dua kali. Tanpa sempat perdengarkan seruan, nyawanya sudah putus!

Nyai Langen Asmara menyeringai lalu melangkah mendekati pakaiannya. Baru saja tangannya hendak sentuh pakaian, dia dikejutkan dengan berkelebatnya satu bayangan. Nyai Langen Asmara berpaling, tangan kiri siap hendak lepaskan pukulan. Namun melihat sosok yang muncul, dia urungkan niat. Dan tenang saja dia ambil pakaiannya lalu dikenakan. Mulutnya membuka membentak.

"Siapa kau?!"

Orang yang muncul sesaat kernyitkan dahi melihat tingkah orang. Lalu tersenyum.

"Aku bertanya! Mengapa kau jawab dengan senyum, hah?!" sentak Nyai Langen Asmara. Dia putar diri menghadap orang yang baru muncul. Matanya pandangi orang dari ujung rambut aampai ujung kaki.

*

* *



# SEBELAS

YANG tegak di tempat itu adalah seorang perempuan setengah baya berambut sebahu. Walau usianya tidak muda lagi, tapi rona kecantikan masih terpancar dari wajahnya. Perempuan ini mengenakan rompi hijau melapis baju warna putih. Pakaian bawahnya kain panjang sebataa betis yang diberi belahan di tengahnya.

"Aku Rayi Tunjung Seroja...," jawab perempuan setengah baya.

"Dari namanya jelas perempuan ini bukan dari kawasan bawah jurang! Mungkin dia salah seorang dari beberapa orang asing yang muncul!" duga Nyai Langen Asmara. "Aku perlu keterangan perihal pemuda bernama Datuk Gede Anune itu! Jangan-jangan Nyai Sedap Mentul mengada-ada!"

Di lain pihak, perempuan setengah baya yang bukan lain Rayi Tunjung Seroja adanya juga membatin. "Aku tidak kenal orang di kawasan ini. Aku perlu sahabat! Aku butuh banyak keterangan!"

"Tampaknya aku tidak pernah berjumpa denganmu, apa kau orang asing?!" Bertanya Nyai Langen Asmara.

Rayi Tunjung Seroja anggukkan kepala. "Secara tak sengaja aku terperoaok masuk kawasan ini. Boleh aku tahu siapa kau adanya?!"

"Aku Nyai Langen Asmara!"

Rsyi Tunjung Seroja memandang berkeliling. Ma-

tanya terhenti saat menumbuk sosok mayat Datuk Wajah Besi.

"Tampaknya baru saja terjadi...."

"Aku bisa membunuh siapa saja yang kusukai!" potong Nyai Langen Asmara. "Tidak terkecuali kau!"

Walau kaget, tapi Rayi Tunjung Seroja tersenyum. "Aku datang tidak mencari musuh. Tapi mencari sahabat!"

"Kita bisa bersahabat!"

"Terima kasih.... Aku senang mendengarnya!" ujar Rayi Tunjung Seroja lalu mendekati Nyai Langen Asmara. Dalam hati sebenarnya dia masih bertanya-tanya apa yang tadi dilakukan Nyai Langen Asmara. Tapi karena khawatir menyinggung orang, dia tidak berani menanyakan hal itu. Dia hanya sesekali melirik sikap orang.

"Kudengar, bukan hanya kau orang asing yang muncul di sini! Apa betul?!"

Rayi Tunjung Seroja anggukkan kepala. "Yang terperosok bersamaku ada lima orang. Empat perempuan satu laki-laki!"

"Astaga! Berarti aku salah dengar. Yang kudengar hanya ada empat orang! Lalu ke mana orang-orang itu?!"

Rayi Tunjung Seroja geleng kepala. "Kami berpencar. Saat itu...."

Belum habis ucapan Rayi Tunjung Seroja, Nyai Langen Asmara sudah menyahut. "Apa sebenarnya yang kalian cari di tempat ini?!"

Rayi Tunjung Seroja terdiam beberapa lama sebelum akhirnya menjawab. "Aku dan sahabatku bernama Bidadari Delapan Samudera mencari seorang teman bergelar Pendekar 131! Dia terjerumus masuk ke tempat ini jauh sebelum kami! Ketika kami tiba di tempat ini, sebenarnya kami langsung bertemu dengan orang yang kami cari. Tapi karena terjadi sesuatu, kami kehilangan jejaknya kembali. Malah aku juga terpisah dengan sahabatku Bidadari Delapan Samudera!"

"Pendekar 131.... Jadi pemuda yang dibawa Nyai Sedap Mentul itu juga orang asing? Pantas selama ini aku tidak pernah melihatnya?!" Membatin Nyai Langen Asmara. Lalu bertanya.

"Apa salah seorang dari kalian ada yang bernama Datuk Gede Anune?!"

Rayi Tunjung Seroja tertawa. Kepalanya menggeleng. Nyai Langen Asmara batingkan kaki. "Dia berdusta! Pasti dia ingin memiliki kitab itu!" desisnya.

"Nyai! Siapa yang kau maksud?! Kitab apa yang baru kau bicarakan sendiri?!" tanya Rayi Tunjung Seroja.

"Pendekar 131.... Orang yang kau cari itu. Kau bisa katakan ciri-cirinya?!" Nyai Langen Asmara bukannya menjawab, tapi bertanya lagi.

"Aku harus sabar menghadapinya! Mungkin aku akan segera mendapatkan keterangan yang kuinginkan!" Membatin Rayi Tunjung Seroja, lalu menjawab.

"Dia seorang pemuda tampan. Rambutnya agak panjang segini!" Rayi Tunjung Seroja lintangkan tangan di bahunya sejajar dengan ujung rambutnya sendiri. "Terakhir bertemu dia bersama seorang gadis cantik bernama Nyai Dua Wajah!"

"Ciri-ciri yang diucapkan hampir mendekati Datuk

Gede Anune!" gumam Nyai Langen Asmara. "Tapi dia bilang pemuda itu bersama Nyai Dua Wajah. Nenek sihir itu!"

"Rayi Tunjung Seroja! Kau bisa mengatakan apa baju yang dipakai Pendekar 131?!"

"Ketika kutemui dia bertelanjang dada.... Malah tengah asyik bercinta di tengah udara dengan Nyai Dua Wajah!"

"Tidak salah! Pasti Datuk Gede Anune!" desis Nyai Langen Asmara.

"Nyai! Apa maksudmu...?!"

"Pemuda yang kau cari, di sini disebut Datuk Gede Anune!"

Rayi Tunjung Seroja kembali tertawa. "Siapa yang memberi nama?! Kurasa kau salah lihat!"

"Aku tidak pernah salah lihat! Pemuda itu bernama Datuk Gede Anune! Soal siapa yang memberi nama, aku tidak tahu!"

"Nyai.... Kau tadi sebut-sebut sebuah kitab...."

"Rayi! Selain mencari Datuk Gede Anune, apa kau punya maksud lain?!"

Rayi Tunjung Seroja geleng kepala. "Aku semata-mata hanya mencari teman! Pendekar 131 pernah menyelamatkan nyawaku. Kini saatnya aku membalasnya meski banyak temanku salah duga. Dikira aku menginginkan sesuatu dari Pendekar 131...."

"Rayi.... Apa benar pemuda itu memiliki sebuah kitab?!"

"Aku tidak akan menjawab. Aku khawatir orang nanti salah duga."

"Katakan saja! Kita sahabat!"



"Sebelum menjawab, aku minta penjelasan dahulu. Apa kau pernah mendengar tentang sebuah kitab di kawasan ini?!"

"Belum lama berselang, memang ditemukan sebuah kitab. Entah siapa yang menemukannya yang jelas orang terakhir yang membawanya adalah Datuk Wajah Besi!"

"Datuk Wajah Besi...," ujar Rayi Tunjung Seroja.

"Betul. Orangnya tidak jauh dari sini!" Nyai Langen Asmara memandang pada sosok mayat Datuk Wajah Besi.

"Maksudmu...?!" tanya Rayi Tunjung Seroja tidak mengerti.

"Laki-laki itu adalah Datuk Wajah Besi!"

"Berarti kitab itu...."

"Kitab itu sudah dibawa lari Datuk Gede Anune bersama Nyai Sedap Mentul!"

"Nyai Sedap Mentul?! Siapa dia?!"

"Seorang nenek berilmu tinggi. Dia juga dikenal dengan Nyai Sedap Mentol, Nyai Sedap Mentil, dan Nyai Sedap Tol!"

Rayi Tunjung Seroja tak dapat menahan diri. Tawanya menyembur keras. Lalu berkata. "Kau tahu nama kitab yang dibawa mereka?!"

"Kitab Kidung Selokal"

"Tepat!" desis Rayi Tunjung Seroja.

"Apanya yang tepat?!"

"Nyai! Kau menginginkan kitab itu, bukan?!" Rayi Tunjung Seroja balik bertanya.

"Melihat ikut campurnya beberapa tokoh, aku kira kitab itu bukan benda sembarangan. Aku akan menga-

du nasib mendapatkannya! Kalau saja tadi tidak muncul nenek jahanam itu, pasti kitab itu sudah berada di tanganku!"

"Nyai.... Seandainya kau bisa mempertemukan aku dengan pemuda itu, kau pasti akan mendapatkan kitab itu!"

Nyai Langen Asmara tertawa. "Bagaimana bisa begitu?!"

"Aku adalah temannya! Aku tidak menginginkan kitab itu, tapi aku bisa mendapatkannya untukmu! Kau tahu arah mana yang diambil kedua orang itu?!"

Nyai Langen Asmara memandang beberapa saat. Rayi Tunjung Seroja tersenyum. "Kau tak perlu menaruh curiga padaku. Kitab seperti itu banyak jumlahnya di bumi atas jurang!"

"Baik! Kita akan mencari bersama. Tapi kalau nanti kau berbalik lidah, aku bisa membuatmu mengalami nasib yang sama seperti Datuk Wajah Besi! Ikuti aku!"

"Tunggu! Ketika aku datang, aku melihat kau dalam keadaan...." Rayi Tunjung Seroja tidak lanjutkan ucapan.

"Untuk mendapatkan kitab itu, aku akan melakukan apa saja! Apalagi aku paling suka bersenang-senang dengan laki-laki! Bagaimana denganmu?!"

Rayi Tunjung Seroja hanya tersenyum. Nyai Langen Asmara hendak berkelebat, namun ditahan dan kembali buka mulut.

"Rayi.... Kalau kau berani menempuh bahaya besar sampai di tempat ini, kurasa bukan semata karena kau pernah berhutang budi pada Datuk Gede Anunel Pasti kau punya hubungan cinta dengan pemuda itu. Be-



nar?!"

"Sebenarnya aku menaruh dendam kesumat padanya! Ini berhubungan dengan masalah cinta! Tapi aku tak akan bercerita padamu! Luka hatiku akan bertambah parah!"

"Jadi...?!"

"Aku akan membunuh pemuda itu! Kitabnya kuserahkan padamu!"

"Hem.... Kau pernah berhubungan dengan pemuda itu! Apa memang besar beneran?! Hik! Hik.... Hik...!"

"Kau nanti bisa membuktikannya sendiri! Sekarang kau yang di depan! Kita cari mereka!"

"Kalian tak usah jauh-jauh mencari! Kami datang!" Mendadak satu suara menyahut.

Berpaling, mereka melihat dua orang melesat bergelantungan di bawah sebuah tombak besar.

"Manusia Tombak Berkepala Setan!" desis Rayi Tunjung Seroja. "Mereka dua orang yang muncul bersamaku di kawasan ini! Mereka juga inginkan kitab itu! Mereka harus kita habisi agar jalanmu mendapatkan kitab itu tidak terhalang!"

Dua orang yang muncul tegak di atas tanah. Mereka seorang nenek dan kakek berkepala gundul. Mereka memang Manusia Tombak Berkepala Setan adanya.

Si kakek memandang berkeliling lalu terhenti pada sosok Nyai Langen Asmara. Si nenek terhenti pada mayat Datuk Wajah Besi.

"Adikku Karuhun Kaspi! Perempuan ini menggiurkan! Setelah menghabisi Rayi Tunjung Seroja keparat itu, bagaimana kalau kau menunggu sebentar?! Aku

ingin melepas kerinduan membelai tubuh perempuan!" Si Kakek Karuhun Kaspo berbisik agak keras.

"Aku memberimu kesempatan! Tapi jika kelak aku tergoda dengan laki-laki, kau harus balik menungguku! Hik.... Hik.... Hik...!"

"Baik! Baik.... Sekarang kau hadapi Rayi Tunjung Seroja! Aku yang akan membereskan perempuan cantik itu!"

"Rayi! Dua kali kau lolos dari kematian! Kali ini jangan berkhayal kau bisa luput dari ajal!" bentak Nenek Karuhun Kaspi. Tombak besar disentakkan lurus ke arah Rayi Tunjung Seroja. Sementara si kakek melompat ke arah Nyai Langen Asmara.

"Rayi! Jangan bertindak! Biar aku yang membereskan!" bisik Nyai Langen Asmara. "Pejamkan matamu! Jangan memandangku sebelum aku nanti memberi peringatan!"

Walau masih heran akhirnya Rayi Tunjung Seroja anggukkan kepala. Dia mundur beberapa langkah. Nyai Langen Asmara tersenyum, memandang silih berganti pada Manusia Tombak Berkepala Setan.

"Kalian inginkan Kitab Kidung Seloka?!" tanya Nyai Langen Asmara. Matanya dikedip-kedipkan pada Kakek Karuhun Kaspo. "Aku akan mengatakan di mana kitab itu. Namun sebelum itu bagaimana kalau kita bersenang-senang barang sejenak?! Akan kuperlihatkan satu tarian pada kalian...."

Nyai Langen Asmara tidak menunggu jawaban. Dua tangannya cepat disilangkan di depan dada. Leher diliukkan, pinggul digoyang. Lalu sambil tersenyum dia melangkah ke arah Kakek Karuhun Kaspo.



Nenek Karuhun Kaspi mendelik. Tombak besar di tangannya diputar lurus ke arah Nyai Langen Asmara. Namun tombaknya sekonyong-konyong ditarik ketika mendapati pakaian orang melorot jatuh! Di lain pihak, Kakek Karuhun Kaspo membelalak besar. Manusia Tombak Berkepala Setan terpana dengan apa yang mereka lihat.

Nyai Langen Asmara gerakkan kedua tangan membuat gerakan menari. Saat itu juga Nenek Karuhun Kaspi campakkan tombak besarnya. Lalu membuat gerakan seperti Nyai Langen Asmara. Si kakek terkesiap sesaat, lalu serta-merta membuat gerakan pula seperti Nyai Langen Asmara tadi. Kejap lain ketiga orang ini sudah menari tanpa mengenakan apa-apa lagi! Di belakang sana Rayi Tunjung Seroja pejamkan mata.

Nyai Langen Asmara mendekati si nenek yang menari berjingkrak seperti kesurupan. Begitu dekat mendadak dua tangannya lepas hantaman dahsyat!

Bukkk! Bukkk!

Si nenek menjerit keras. Tubuhnya langsung terjungkal semburkan darah. Nyai Langen Asmara tidak menunggu lebih lama. Dia melompat dan tegak di samping si nenek. Tubuhnya dibungkukkan. Kedua tangannya kembali menghantam.

Prakk! Praakk!

Untuk kedua kalinya Nenek Karuhun Kaspi menjerit. Tapi jeritannya putus di tengah jalan. Nyawa nenek ini melayang dengan batok kepala kucurkan darah! Anehnya si Kakek Karuhun Kaspo seolah tidak peduli. Dia terus menari malah kini menggapai-gapai ulurkan kedua tangannya pada Nyai Langen Asmara.

Nyai Langen Asmara tersenyum. Seraya terus me-

nari dia mendekati si kakek. Saat lain mendadak kakinya menendang.

Bukkk!

Si kakek mencelat, lurus ke arah Rayi Tunjung Seroja!

Merasakan gelombang angin menuju arahnya, Rayi Tunjung Seroja cepat buka matanya. Belum sampai membuat gerakan, sosok Kakek Karuhun Kaspo sudah menghantam dirinya! Brukkk! Kedua orang ini jatuh tumpang tindih di atas tanah. Di seberang samping sana Nyai Langen Asmara hentikan tarian dan sekali melompat sudah tegak di samping pakaiannya.

Rayi Tunjung Seroja menyumpah panjang pendek. Dia cepat bangkit. Memandang ke bawah, mulutnya keluarkan jeritan keras. Sosoknya melompat mundur. Kepalanya dipalingkan ke samping. Namun untuk kesekian kalinya dia menjerit, karena dia melihat sosok bugil Nenek Karuhun Kaspi yang tergeletak di atas tanah! Saat itulah Kakek Karuhun Kaspo tersadar karena Nyai Langen Asmara sudah hentikan tariannya.

Si kakek cepat bangkit. Tapi begitu sadar akan keadaan dirinya, dia cepat jatuhkan diri, menjeplok di atas tanah dengan dua tangan mendekap bagian bawah perutnya! Parasnya merah mengelam apalagi mendengar suara tawa Nyai Langen Asmara.

"Milikmu sudah mengeriput! Hik.... Hik.... Hik...! Bagaimana kau bisa membuatku senang?! Mungkin di alam lain masih ada yang mau dengan milikmu!" kata Nyai Langen Asmara. Sekali melompat dia tegak dua langkah di samping si kakek.

Dalam kejutnya Kakek Karuhun Kaspo ingat dengan adiknya Karuhun Kaspi. Dia edarkan pandangan berkeliling. Tiba-tiba dari mulutnya menggembor teriakan dahsyat melihat keadaan adiknya. Dia lupa akan keadaan dirinya. Dia bangkit.

Nyai Langen Asmara putuskan tawa. Baru saja si kakek setengah tegak, dia lepaskan tendangan.

Bukkkk!

Kakek Karuhun Kaspo mental, jatuh terkapar di atas tanah dengan mulut semburkan darah. Beberapa saat kakek ini melejang-lejang. Nyai Langen Asmara berteriak.

"Rayi! Kita lanjutkan perjalanan!"

Perlahan Rayi Tunjung Seroja berpaling. Dia melihat Kakek Karuhun Kaspo tergeletak. Sebenarnya dia masih ingin mendekati. Tapi melihat keadaan si kakek, dia batalkan niat, apalagi saat itu Nyai Langen Asmara sudah berkelebat. Akhirnya dengan perasaan heran dia berlari mengikuti Nyai Langen Asmara. Baik Nyai Langen Asmara maupun Rayi Tunjung Seroja tidak tahu, beberapa saat setelah mereka berlalu, Kakek Karuhun Kaspo bergerak-gerak!

*

* *

# DUA BELAS

NYAI Sedap Mentul duduk berjongkok di samping mulut goa. Sesekali dia berpaling ke dalam goa di mana Pendekar 131 tertidur pulas. Ketika suasana menjelang gelap kemarin, dia hampir dikatakan tidak memicingkan mata. Dengan bantuan nyala obor, dia menekuni Kitab Kidung Seloka. Dan akhirnya pada halaman akhir, dia menemukan bagaimana cara menyembuhkan orang yang salah dalam mempelajari Kitab Kidung Seloka.

"Sialan betul! Sampai kapan aku menunggu dia terjaga?! Suasana sudah mulai terang.... Bukan tak mungkin akan muncul orang lain di tempat ini!" Nyai Sedap Mentul menunggu beberapa lama. Begitu dia berpaling lagi, ternyata Joko belum juga terjaga, akhirnya si nenek bangkit lalu memasuki goa.

"Datuk Gede Anune! Bangun! Bangun!" seru Nyai Sedap Mentul. Tangannya goyang-goyangkan tubuh Pendekar 131.

Joko keluarkan keluhan. Matanya terbuka. Namun bersamaan itu mulutnya semburkan tawa bergelak!

"Datuk Gede Anune! Aku akan mencoba! Mudah-mudahan aku tidak salah meski kurasa caranya gila!"

"Kau.... Kau siapa?!"

"Aku sahabatmu Nyai Tol! Kau sahabatku Datuk Gede Anune!"

"Ah.... Betul! Betul! Kau sahabatku Nyai Tol. Aku sahabatmu Datuk Gede Anune!"

"Datuk Gede Anune! Aku akan mengembalikan ingatanmu! Turuti apa yang kuminta!" kata Nyai Sedap



Mentul, lalu duduk di samping Joko. Tangannya cepat membangunkan Joko hingga bangun duduk. Lalu putar tubuh murid Pendeta Sinting, hingga Joko duduk di depannya membelakangi.

"Lepaskan celanamu!" seru Nyai Sedap Mentul.

"Apa?! Apaku yang harus dilepas?!"

"Celana bututmu!"

Joko tertawa bergelak. "Kau hendak minta celana bututku?! Untuk apa?!"

"Jangan banyak mulut! Lepaskan saja! Pelan-pelan!"

"Baik! Baik! Karena kau sahabatku, aku menurut!" Perlahan-lahan Joko luruskan kedua kakinya. Pantatnya sedikit diangkat lalu lorotkan celananya. Nyai Sedap Mentul tertawa tertahan lalu pejamkan sepasang matanya.

"Kau mau celana bututku, terimalah! Sekarang aku minta bajumu! Ha.... Ha.... Ha...! Lepaskan pelan-pelan saja...!"

"Kalau kau tidak gila, sudah kugebuk mulutmu!" desis Nyai Sedap Mentul, lalu ulurkan kedua tangannya. Namun dia terkejut karena tangannya tidak menyentuh punggung Joko. Kontan saja si nenek buka matanya. Seketika mulutnya keluarkan jeritan kaget. Tubuhnya melonjak bangkit! Ternyata saat itu murid Pendeta Sinting sudah memutar tubuh hingga duduk berhadap-hadapan dengan si nenek!

"Nyai Tol! Ada apa?! Aku sudah turuti permintaanmu. Tapi kau menjerit! Kau menjerit ketakutan atau kesenangan?! Ha.... Ha.... Ha...!"

Si nenek tidak menjawab, sebaliknya melompat lalu duduk bersila di belakang Joko. "Datuk Gede Anune! Dengar baik-baik! Jangan kau berani membalikkan tubuh kalau tidak kuminta! Kau dengar?!"

"Dengar, Nyai Toi! Dengar, Nyai Toi!"

Nyai Sedap Mentui rangkapkan kedua tangan di depan dada, kerahkan segenap tenaga daiamnya. Sosoknya bergetar. Laiu kedua tangannya digerakkan mencekal bagian beiakang batok kepaia Joko.

"Nyai Toi! Tunggu dulu! Aku...."

"Sialan! Ada apa?!" sentak si nenek. Kedua tangannya diturunkan.

"Aku ingin kencing...."

"Edani Nanti saja!" kata si nenek iaiu rangkapkan kedua tangannya kembali di depan dada.

"Nyai Toi! Aku tak bisa menahan!"

"Kencing saja di situi"

"Begitu...?! Baikiah kalau begitu maumu!" Joko tertawa bergelak. Si nenek tidak peduii. Dia kembali mencekai bagian beiakang batok kepaia Pendekar 131. Laiu memijit sambil menghitung. Suara tawa Joko putus. Paras wajahnya berubah meringis kesakitan. Dia berusaha berontak, namun gagal.

Sampai hitungan kedua belas, Nyai Sedap Mentui tarik kedua tangannya. Lalu kembali memijit dari bagian belakang batok kepaia Joko ke arah depan. Begitu seterusnya hingga tujuh kaii. Sementara Joko sendiri keluarkan jeritan keras!

Setelah menguiangi tujuh kali pijitan dari belakang ke depan, tiba-tiba kedua tangan Nyai Sedap Mentui mencengkeram batok kepaia Joko. Joko meiolong dahsyat. Si nenek megap-megap. Wajah dan lehernya keringatan. Tubuhnya bergetar keras.

Pada satu kesempatan, Nyai Sedap Mentui tarik kedua tangannya. Kini kedua tangannya bergerak memijit tulang beiakang punggung Pendekar 131. Joko putuskan jeritannya. Tubuhnya meiiuk iaiu jatuh terkapar ke samping dengan kedua kaki menggelung!



Nyai Sedap Mentui tarik pulang kedua tangannya. Dia mengheia napas panjang dan daiam. Matanya memperhatikan murid Pendeta Sinting.

"Kalau bukan sahabat, tak bakaian aku mau melakukan tindakan giia ini! Aku bukan saja harus melawan arus dari daiam tubuhnya, tapi juga harus meiawan nafsu! Hik.... Hik.... Hik...! Untung aku sudah tua, banyak makan asam garam iaki-iakii Kaiau tidak, aku tak tahu apa yang terjadi.... Mudah-mudahan aku tidak saiah!"

Nyai Sedap Mentui kibas-kibaskan kedua tangannya. Saat ituiah dia merasakan air hangat di bawah tubuhnya.

Si nenek kernyitkan kening. "Mungkinkah ini keringatku?i Kaiau keringat, mengapa hangat?! Atau jangan-jangan aku keiepasan kencing! Tapi.... Aku ingat betui! Aku tidak kelepasan kencing! Atau jangan-jangan air ini...." Nyai Sedap Mentui bungkukkan tubuh. Hidungnya dikembang-kempiskan. Saat yang sama tangan kirinya meraba bagian bawah tubuhnya. Lalu tangan kirinya ditarik didekatkan ke hidung.

"Tidak bau apa-apai Tapi...." Kurang yakin si nenek angkat kedua kakinya disatukan ke atas dengan iutut ditekuk. Kedua tangannya meraba bagian bawah tubuhnya. Si nenek tersentak. Ternyata bagian bawah tubuhnya sudah genangi air! Saat itulah aroma kencing semburati

"Siaiani Pasti dia tadi benar-benar kencing di sini!"

Mungkin geram, Nyai Sedap Mentui tendangkan kedua kakinya ke arah tubuh murid Pendeta Sinting yang tergeietak di depannya. Namun siai, gerakan kakinya membuat pingguinya yang besar bergoyang keras. Karena iantai goa di mana dia berada dari tanah, iantai goa jadi iicin. Hingga begitu kedua kakinya bergerak

menendang, pingguinya terpeleset ke samping. Tubuh si nenek limbung lalu jatuh tepat di atas genangan air kencing Pendekar 131!

Air kencing muncrat ke mana-mana, sebagian tumpah memerciki tubuh Joko!

Nyai Sedap Mentul menyumpah habis-habisan. Terhuyung-huyung dia bangkit. Kaki kirinya ditendang ke arah Joko. Saat itulah tiba-tiba Joko menggeliat dengan mulut keluarkan keluhan. Tubuhnya berguling ke samping, ke arah si nenek!

Tendangan Nyai Sedap Mentul menghantam udara kosong. Justru saat itulah tubuh Pendekar 131 menghantam kakinya yang dibuat tumpuan tegak.

Bukkk!

Nyai Sedap Mentul tersentak. Tubuhnya doyong ke depan, lalu jatuh terjungkal, tengkurap melintang di atas tubuh murid Pendeta Sinting! Tubuhnya memang selamat dari sisa genangan air kencing. Tapi wajahnya tepat jatuh di atas sisa genangan air kencing!

SELESAI

Segera menyusul :

**DATUK TANGAN BINAL**